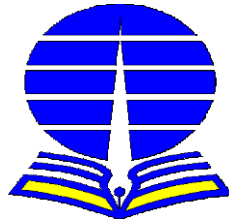


**LAPORAN *TRACER STUDY***  
**PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI BISNIS**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**  
**(PS ADBI FISIP-UT)**



**Disusun Oleh:**

***Tim Tracer Study* PS Ilmu Administrasi Bisnis**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**  
**UNIVERSITAS TERBUKA**

**2014**

## **SURAT PERNYATAAN REVIEWER-1**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr Liestyodono B Irianto,M.Si  
NIP : 19581215 198601 1 009  
Jabatan : Pembantu Dekan I FISIP-UT

Telah menelaah laporan penelitian

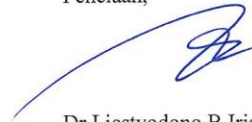
Judul : Tracer Study Program Studi Ilmu Administrasi Bisnis

Peneliti : Agus Priyanto, Lilik Aslichati, Jasrial, Setyo Kuncoro, M Firman Karim

Menyatakan bahwa laporan tersebut layak diterima sebagai laporan Penelitian.

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Tangerang Selatan, 12 Desember 2014  
Penelaah,



Dr Liestyodono B Irianto,M.Si  
NIP 19581215 198601 1 009

**HALAMAN PENGESAHAN**  
**PENELITIAN KELEMBAGAAN LANJUT**

**Judul Penelitian** : *Tracer Study* PS Ilmu Administrasi Bisnis  
FISIP- UT

**Ketua Peneliti:**

a. Nama Lengkap : Drs. Agus Priyanto, M.Si  
b. NIDN : 0024056703  
c. Jabatan Fungsional : Lektor  
d. Program Studi : Ilmu Administrasi Bisnis  
e. Nomor HP : 081317116444  
f. Alamat surel (e-mail) : guspri@ut.ac.id

**Anggota Peneliti** : 1. Dra. Lilik Aslichati  
2. Jasrial, S.E., M.Si  
3. M. Firman Karim, S.Sos., M.Si.  
4. Setyo Kuncoro, S.S., M.A.

**Lama Penelitian Keseluruhan** : 1 Tahun


**Penelitian Tahun** : 2014

**Biaya Penelitian Keseluruhan** : Rp. 49.945.000,00

**Biaya Tahun Berjalan** : Diusulkan ke UT Rp. 49.945.000,00

Tangerang Selatan, Desember 2014

Mengetahui,  
Dekan FISIP- UT,  
  
(Prof. Daryono, S.H.,M.A.,Ph.D.)  
NIP. 19640722 198903 1 019

Ketua Peneliti,  
  
( Drs. Agus Priyanto, M.Si)  
NIP. 196705242000031001

Menyetujui,  
Ketua Lembaga Penelitian  
  
(Kristanti Ambar Puspitasari, M.Ed. Ph.D)  
NIP. 196102121986032001

## DAFTAR ISI

Halaman Judul	1
Halaman Pengesahan	2
Daftar Isi	3
I. Pendahuluan	4
A. Latar Belakang	4
B. Tujuan Penelitian	6
C. Manfaat Penelitian	7
II. Kajian Pustaka	8
A. Tracer Study	8
B. Sistem dan Karakter Pendidikan Tinggi Terbuka dan Jarak Jauh	8
C. Kerangka Pikir Penelitian	15
III. Metode Penelitian	16
IV. Temuan dan Pembahasan	26
V. Kesimpulan dan Saran	54
VI. Daftar Pustaka	56

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Universitas Terbuka (UT) yang diresmikan oleh Presiden RI pada tanggal 4 September 1984 merupakan satu-satunya perguruan tinggi negeri di Indonesia yang sepenuhnya menerapkan pendidikan tinggi terbuka dan jarak jauh (PTTJJ). Ada dua alasan utama yang mendorong pemerintah Indonesia untuk mendirikan UT sebagai PTTJJ pada saat itu, yaitu sebagai upaya peningkatan daya tampung perguruan tinggi karena adanya ledakan calon mahasiswa pada akhir Pelita IV, dan sebagai upaya peningkatan mutu guru dalam jumlah banyak dan secara cepat tanpa guru harus meninggalkan tugas mengajarnya. Sejalan dengan berjalannya waktu serta berkembangnya visi dan misi UT, UT mengarahkan tujuannya untuk: (1) memberikan kesempatan yang luas bagi warga negara Indonesia dan warga negara asing dimana pun tempat tinggalnya, untuk memperoleh pendidikan tinggi, (2) memberikan layanan pendidikan tinggi bagi mereka, yang karena bekerja atau karena alasan lain, tidak dapat melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi tatap muka, dan (3) mengembangkan program pendidikan akademik dan profesional sesuai dengan kebutuhan nyata pembangunan yang belum banyak dikembangkan oleh perguruan tinggi lain (Katalog UT, 2014).

Sistem pendidikan terbuka yang diterapkan UT mengandung arti bahwa UT dalam menyelenggarakan pendidikan mengutamakan dan menekankan keterbukaan sistem yang merupakan operasionalisasi filosofi pendidikan sepanjang hayat (tanpa seleksi masuk, tanpa batasan usia, tanpa batasan lokasi geografis, tidak mempersyaratkan latar belakang pendidikan tertentu, tanpa batasan tahun ijazah SLTA, tanpa batasan masa studi, serta bersifat *multi entry- multi exit*). Sementara itu, dengan sistem pendidikan jarak jauh berarti UT mendorong terjadinya kemandirian belajar bagi peserta didik agar mampu mengarahkan diri sendiri dalam mengorganisasikan proses belajar dan dalam memanfaatkan layanan bantuan belajar yang disediakan oleh UT. Dengan demikian, sistem PTTJJ yang diterapkan UT

menghasilkan fleksibilitas sistem dan menjamin aksesibilitas masyarakat terhadap pendidikan tinggi sesuai misi UT.

Perkembangan lingkungan eksternal ke depan diperkirakan akan tetap menempatkan pendidikan tinggi pada posisi sentral dalam pengembangan sumber daya manusia (SDM) suatu bangsa. Disamping itu, semakin kaburnya batas-batas wilayah suatu negara mendorong terjadinya migrasi baik itu informasi, pengetahuan, maupun barang secara lintas negara. Akibatnya secara tidak langsung menimbulkan saling ketergantungan antarnegara atau antarinstansi, termasuk di bidang pendidikan.

Agar dapat masuk ke dalam jaringan global perguruan tinggi, UT harus memiliki kualitas akademik yang setara atau lebih tinggi dari jaringan PT tersebut, disamping tetap mengemban mandatnya sebagai instansi PTTJJ. Berdasarkan perkembangan lingkungan dan pemikiran, maka visi UT: “Pada tahun 2021 menjadi instansi PTTJJ berkualitas dunia dalam menghasilkan produk pendidikan tinggi dan dalam penyelenggaraan, pengembangan, dan penyebaran informasi PTTJJ”. Untuk mencapai visi tersebut diperlukan dukungan dari berbagai pihak. Dukungan dari berbagai pihak dapat diperoleh melalui kegiatan *tracer study* atau studi penelusuran lulusan.

Saat ini, FISIP-UT memiliki 8 program studi S1 dan 3 program diploma. Salah satu program studi S1 tersebut adalah Ilmu Administrasi Bisnis (Prodi ADBI). Sejak dibuka tahun 1987 sampai tahun 2013, Program Studi Ilmu Administrasi Bisnis telah meluluskan sebanyak 2.938 alumni yang tersebar di seluruh Indonesia (data BAAPM Maret 2014). Banyaknya lulusan Prodi ADBI mengindikasikan bahwa Prodi ADBI dipercaya oleh masyarakat dan pemerintah sebagai bagian instansi pendidikan yang dapat meningkatkan kualitas SDM. Namun kenyataannya, masih banyak masyarakat yang mempertanyakan eksistensi lulusan Prodi ADBI dari segi kualitas. Hal tersebut bukanlah hal baru karena sejak Prodi ADBI berdiri telah menuai banyak kritikan terutama yang berkaitan dengan (1) kualitas lulusan Prodi ADBI yang dipandang lebih rendah dari lulusan PT lain, (2) kualitas pembelajaran yang menerapkan belajar mandiri sehingga mahasiswa Prodi ADBI disebut mahasiswa teori, (3) bagaimana sistem pelayanan menangani pembelajaran bagi

mahasiswa yang jumlahnya puluhan ribu, dan (4) kualitas ujian yang pelaksanaannya massal. Prodi ADBI sangat menyadari kelemahan dalam pelaksanaan pendidikan jarak jauh, namun Prodi ADBI terus mencari dan melakukan penelitian dalam rangka peningkatan mutu Prodi ADBI, diantaranya melalui *tracer study*.

Pada tahun 2015 direncanakan seluruh program studi S1 Prodi ADBI akan diakreditasi oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT). Salah satu indikator penilaian BAN-PT tersebut adalah adanya studi pelacakan jejak alumni/lulusan atau *tracer study* khususnya tanggapan pihak pengguna terhadap kinerja lulusan.

Oleh karena itu pada tahun 2014, Program Studi Ilmu Administrasi Bisnis melaksanakan kembali *tracer study* di bawah koordinasi Ketua Program Studi. Adapun salah output terpenting dari kegiatan *tracer study* adalah mengevaluasi kurikulum Prodi ADBI saat ini. Berdasarkan hasil *tracer study* tersebut akan diperoleh informasi apakah kurikulum sudah bisa menghasilkan kompetensi yang dibutuhkan.

## **B. Tujuan Penelitian**

*Tracer Study* ini dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai: 1) sebaran lulusan, 2) aktivitas lulusan, 3) posisi dan peran yang dijalankan lulusan, serta 4) pendapat pemangku kepentingan terhadap lulusan Program Studi Ilmu Administrasi Bisnis. Secara rinci, kegiatan *tracer study* ini bertujuan untuk memperoleh informasi dan analisis yang terkait dengan tujuh hal berikut ini.

1. Profil sebaran lulusan.
2. Daya saing lulusan dalam lapangan kerja dan studi lanjut.
3. Kepuasan lulusan terhadap ilmu yang diperolehnya dibandingkan dengan kebutuhan dalam pekerjaannya.
4. Posisi dan peran lulusan dalam lapangan kerja, keluarga dan masyarakat.
5. Kualitas kinerja lulusan pada tugas dan jabatannya.
6. Persepsi pemangku kepentingan (*stakeholders*) terhadap kinerja lulusan, serta
7. Komunikasi antarlulusan dan antara lulusan dengan institusi.

### **C. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari *tracer study* ini adalah.

1. Meningkatkan layanan akademik dan administrasi.
2. Bahan masukan untuk perbaikan kurikulum yang terdiri atas bahan ajar, bahan ujian, dan kompetensi lulusan yang diperlukan dalam pekerjaan.
3. Membentuk jejaring sosial antarlumni.
4. Meningkatkan kegiatan Ikatan Alumni UT (IKA-UT).
5. Kemungkinan dibukanya bidang minat baru di Program Studi Ilmu Administrasi Bisnis sesuai dengan harapan dan masukan dari lulusan dan para pemangku kepentingan.



## **II. KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Tracer Study**

Kajian penelusuran lulusan merupakan penelitian empiris yang dapat menghasilkan informasi yang berharga dalam mengevaluasi suatu program pendidikan. Informasi kajian dapat digunakan sebagai upaya penjaminan mutu bagi institusi secara keseluruhan, dalam arti institusi melakukan perbaikan program secara terus menerus sesuai dengan masukan dari hasil kajian penelusuran lulusan (Schomburg, 2003).

Kajian penelusuran lulusan berperan dalam mengevaluasi kurikulum suatu program pembelajaran, menunjukkan kelebihan dan kelemahan program sehingga menghasilkan saran perbaikan yang mendasar. Alumni memiliki ikatan yang lebih independen dengan institusi tempat belajar maka alumni memiliki persepsi dan perspektif yang lebih objektif dalam mengevaluasi program belajar yang telah ditempuhnya (Khalil, 1990). Dengan demikian, pendapat alumni merupakan informasi yang sangat berharga bagi perkembangan suatu institusi.

Informasi tentang bagaimana suatu kajian penelusuran lulusan dilakukan, merunut pada kesejarahannya adalah sangat bervariasi, dari bentuk survei yang sederhana, sampai dengan suatu penelitian besar yang sangat elaboratif, yang memakan waktu, tenaga, dan dana yang sangat besar. Pengalaman tentang bagaimana orang melakukan kajian penelusuran lulusan merupakan pelajaran yang berharga bagi setiap institusi yang akan dan telah melakukan hal yang kurang lebih serupa.

### **B. Sistem dan Karakter Pendidikan Tinggi Terbuka dan Jarak Jauh**

Universitas Terbuka sebagai institusi pendidikan tinggi menyelenggarakan pendidikan secara terbuka dan jarak jauh. Cara belajar dan karakteristik mahasiswa memiliki kekhususan dalam proses belajar harus dipertimbangkan dalam menyusun kurikulum dan melakukan pelayanan dalam rangka mendukung proses belajar di UT. Berbagai informasi dikumpulkan agar terjadi peningkatan kualitas pembelajaran di UT, di antaranya adalah dengan mendapatkan masukan langsung dari lulusan tentang

bagaimana layanan belajar telah diberikan, faktor yang mempengaruhi efektivitas layanan, dan aspek yang harus diperbaiki.

PTTJJ adalah sistem belajar yang berbasis pada siswa. Mengetahui karakteristik dan demografi pembelajar akan membantu institusi pendidikan untuk memahami kemungkinan hambatan belajar yang terjadi dan menyesuaikan layanan yang harus diberikan disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Hal tersebut merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap kesuksesan belajar di PTTJJ. Sebagai tambahan, memahami karakter dan motivasi siswa akan memungkinkan institusi untuk mengetahui siapa yang akan berpartisipasi menjadi mahasiswa dan siapa yang tidak (Galusha, 2008).

Menurut catatan penelitian dari U.S. Department of Education, *National Center for Education Statistics* terdapat beberapa perbedaan yang jelas antara demografi mahasiswa pendidikan tinggi jarak jauh dan pendidikan tinggi konvensional. Peserta wanita untuk PTTJJ adalah lebih tinggi secara signifikan dibanding mahasiswa pada pendidikan tinggi konvensional. Usia rata-rata peserta pada pendidikan tinggi jarak jauh juga secara nyata lebih tua dibanding pada pendidikan tinggi konvensional.

Hasil dari beberapa studi yang dirangkum oleh University of Florida (2010) menunjukkan bahwa siswa pendidikan jarak jauh memiliki karakteristik sebagai berikut. Kurang lebih tiga perempat pembelajar telah bekerja penuh atau paruh waktu. Mereka mengikuti program pendidikan dengan tujuan untuk mendapatkan gelar. Sekitar dua-pertiga dari jumlah pembelajar adalah perempuan, dan lebih dari setengah menikah dengan tanggungan keluarga. Sedangkan sekitar 50% berusia 35 tahun atau lebih. Selain itu hanya sekitar 20% merupakan pembelajar yang baru lulus dari sekolah menengah.

Untuk dapat memberikan pelayanan yang tepat bagi mahasiswa PTTJJ yang memiliki karakter khas tersebut, perlu diketahui pula alasan lain mereka memilih PTTJJ, selain karena kondisi pribadi mereka. Hal-hal yang pada umumnya dijadikan pertimbangan bagi pembelajar jarak jauh pada umumnya adalah sebagai berikut:

- Pendidikan jarak jauh memungkinkan siswa untuk memanfaatkan kesempatan berinteraksi dengan instruktur atau dengan fasilitator, melalui kontak tatap muka, e-mail, telepon, berkomunikasi langsung, atau cara apa pun yang tersedia.
- Siswa dapat menggunakan Internet dan Web sebagai sumber untuk belajar lebih lanjut. Perpustakaan, universitas, dan semua pengetahuan yang terkumpul di dunia secara harfiah dapat dicapai melalui sarana tersebut.
- Penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam hasil pembelajaran yang dialami oleh siswa dalam ruang kelas tatap muka dibandingkan dengan mereka dalam suatu situasi pembelajaran jarak jauh.

Para mahasiswa pendidikan jarak jauh, secara umum, memiliki lebih banyak kebebasan dan tanggung jawab untuk belajar sendiri. Instruktur lebih berperan sebagai pendamping belajar daripada guru. Pendekatan multimedia dalam berbagai bentuk yang digunakan oleh pendidikan jarak jauh dapat melayani berbagai gaya belajar siswa dibanding kebanyakan kelas tatap muka. Studi menunjukkan bahwa ketika siswa aktif berpartisipasi dalam proses belajar, mereka cenderung berkinerja lebih baik dibanding siswa pendidikan tatap muka.

Menurut sebuah studi pemasaran yang dihasilkan oleh Dr Andy DiPaolo, Direktur Eksekutif dari Stanford Center for Professional Development di Stanford University, siswa **PTTJJ** mencari kualitas sebagai berikut:

- Terdapatnya pilihan untuk mengikuti program secara langsung pada saat ditayangkan ataupun tayangan tunda.
- Program yang dirancang dengan baik, menarik, dan menantang secara intelektual. Teknologi penyampaian materi yang tersedia dan dapat diandalkan.
- Penekanan yang lebih besar pada pendekatan belajar berpusat siswa dibandingkan yang berpusat pada guru.
- Interaksi tingkat tinggi termasuk simulasi berbasis masalah.
- Format pembelajaran yang disusun secara modular sehingga waktu yang disediakan dapat disesuaikan dan bukan sekaligus untuk keseluruhan bahan ajar yang membutuhkan waktu panjang.

- Partisipasi dalam komunitas belajar melalui interaksi dengan instruktur dan sesama siswa.
- Penasehat akademik dan layanan belajar untuk mahasiswa yang nyaman, mudah dipahami, dan mudah diakses.

Untuk dapat memberikan layanan belajar yang baik, perlu pula diketahui hambatan yang mungkin dihadapi oleh pembelajar PTTJJ. Permasalahan dan hambatan yang dihadapi mahasiswa mencakup beberapa kategori, yaitu: biaya dan motivasi, umpan balik dan kontak dengan pengajar, dukungan dan layanan belajar, keterasingan dan keterpencilan, serta kurangnya pengalaman dan pelatihan (Galusha, 2008). Kurangnya kontak antara pembelajar dan pengajar secara teratur menjadi masalah kedua yang sering menghambat pembelajar PTTJJ karena mereka akan kesulitan dalam melakukan evaluasi diri. Masalah lainnya adalah kurangnya layanan belajar yang disediakan oleh institusi, seperti program tutorial (Galusha, 2008).

Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang dapat mendukung penyampaian PTTJJ berkembang dengan sangat pesat, sehingga banyak sekali pilihan media yang dapat digunakan untuk membantu proses belajar. Namun demikian dalam menggunakan teknologi yang sesuai disainer instruksional dan pengembang kurikulum harus senantiasa mempertimbangkan permasalahan dasar yang mencakup kebutuhan dan karakteristik pembelajar, pengaruh media terhadap proses belajar, keadilan akses terhadap media interaktif yang digunakan, peran baru pengajar, fasilitator, dan pembelajar di dalam proses belajar PTTJJ (Sherry, 1996).

Pada sistem belajar PTTJJ karakter utama yang sangat umum adalah keterpisahan antara pengajar dan pembelajar dalam segi ruang dan atau waktu (Perraton, 1988). Selain itu komunikasi yang terjadi antara pengajar dan pembelajar adalah tidak terus menerus, dan dilakukan melalui media baik tercetak ataupun melalui media lainnya (Keegan, 1986).

Untuk mendisain kegiatan belajar PTTJJ yang baik perlu dipertimbangkan faktor interaktifitas, belajar aktif, visualisasi, dan komunikasi efektif (Sherry, 1996). Berkaitan dengan interaktifitas, praktek PTTJJ yang baik akan mencakup interaktifitas antara pengajar dan pembelajar, antara pembelajar dengan sesama

pembelajar lainnya, dan antara pembelajar dengan lingkungan belajarnya. Interaktifitas dapat terjadi dalam berbagai bentuk, tidak terbatas hanya pada audio dan video, ataupun pertemuan tatap muka antara pembelajar dan pengajar saja. Interaktifitas lebih berkaitan pada perasaan keterhubungan timbal balik antara pembelajar dengan pengajar, tutor, fasilitator, ataupun penasehat akademik. Dengan demikian hubungan komunikasi yang terjadi harus bersifat dua arah. Tanpa hubungan tersebut PTTJJ akan menurun kualitasnya menjadi sekedar belajar korespondensi dan belajar mandiri saja, yang pada akhirnya akan menurunkan motivasi pembelajar.

Pada prinsipnya layanan belajar untuk PTTJJ tidak berbeda dengan layanan belajar untuk pendidikan dengan modus lain seperti pendidikan tatap muka. Layanan belajar merupakan media hubungan (*interfase*) antara mahasiswa dengan institusi pendidikan (Sewart, 1993). Untuk mengefektifkan layanan belajar pada PJJ, perencanaan layanan yang baik harus dilakukan dan diujicoba terlebih dahulu. Rencana harus didasarkan pada visi, dan rencana tersebut harus mencakup jalan untuk membuat visi menjadi kenyataan. Rencana layanan belajar PJJ harus sedemikian rupa sehingga dapat menjamin mahasiswa untuk memfokuskan diri pada pengalaman belajar yang utama dan bukan pada masalah teknis penyampaian belajar. Mahasiswa harus dapat belajar sesuai dengan kecepatan mereka sendiri, dengan waktu dan tempat yang tersedia. Belajar pada PTTJJ akan menjadi fleksibel. Permasalahan utama adalah bagaimana mewujudkan layanan belajar yang efektif, yang dapat menjangkau dan memenuhi kebutuhan mahasiswa PTTJJ yang sangat bervariasi, dan mengakomodasi perkembangan besar yang terus terjadi dalam PTTJJ. Menurut Tait (2000), ada dua hal besar yang berpengaruh terhadap layanan belajar, yaitu: perkembangan pesat teknologi informasi dan komunikasi (TIK), dan marketisasi pendidikan, yang juga tidak terlepas dari pengaruh perkembangan TIK.

Perkembangan pesat TIK dapat mempengaruhi penyampaian belajar pada institusi PTTJJ. Sistem penyampaian yang pada awalnya berbasis bahan cetak dan dikirim lewat pos, berkembang dengan penyampaian melalui berbagai bentuk media, dan kemudian secara virtual melalui jaringan internet. Hampir semua bahan ajar

dapat disampaikan melalui internet, demikian pula dengan konferensi atau pertemuan tatap muka. Perkembangan TIK membuka kemungkinan dilaksanakannya layanan belajar dengan menggunakan modus baru. Sebagai contoh, kegiatan bantuan belajar dalam bentuk tutorial dapat diselenggarakan secara online, memperkaya modus tutorial yang ada. Sebaliknya modus tutorial lain seperti tutorial tertulis yang mengandalkan jasa surat menyurat, mungkin menjadi kurang sesuai. TIK memberi kesempatan sangat luas untuk berpikir ulang mengenai bentuk dan jenis layanan belajar yang bisa diberikan dengan cara yang baru, yang mungkin tidak terpikir sebelumnya. Dengan demikian menjadi penting untuk dipikirkan jenis-jenis layanan belajar yang bisa dikembangkan, dan juga jenis layanan belajar yang dapat dikurangi atau dihilangkan. Selanjutnya menurut Tait (2000), sebagai dampak dari perkembangan TIK, mungkin di masa yang akan datang jenis layanan pendidikan yang diberikan oleh berbagai institusi pendidikan kurang lebih akan serupa.

Hal besar kedua yang terjadi, yang juga berkaitan dengan revolusi TIK adalah yang oleh Tait (2000) disebut sebagai marketisasi pendidikan. Dalam wacana tersebut pembelajar PTTJJ diperlakukan sebagai pelanggan, sehingga institusi pendidikan harus dapat melayani sebaiknya dengan biaya yang serendah mungkin. Institusi PTTJJ cenderung menekan biaya agar seefisien mungkin dan dapat bersaing dengan institusi lainnya. Sementara itu pelanggan juga akan menuntut agar layanan secepat mungkin, sebaik mungkin, dan semurah mungkin. Permasalahan makin menjadi kompleks ketika perkembangan TIK dan marketisasi pendidikan menyebabkan perubahan sangat cepat sehingga hasil dan dampaknya sukar diprediksi.

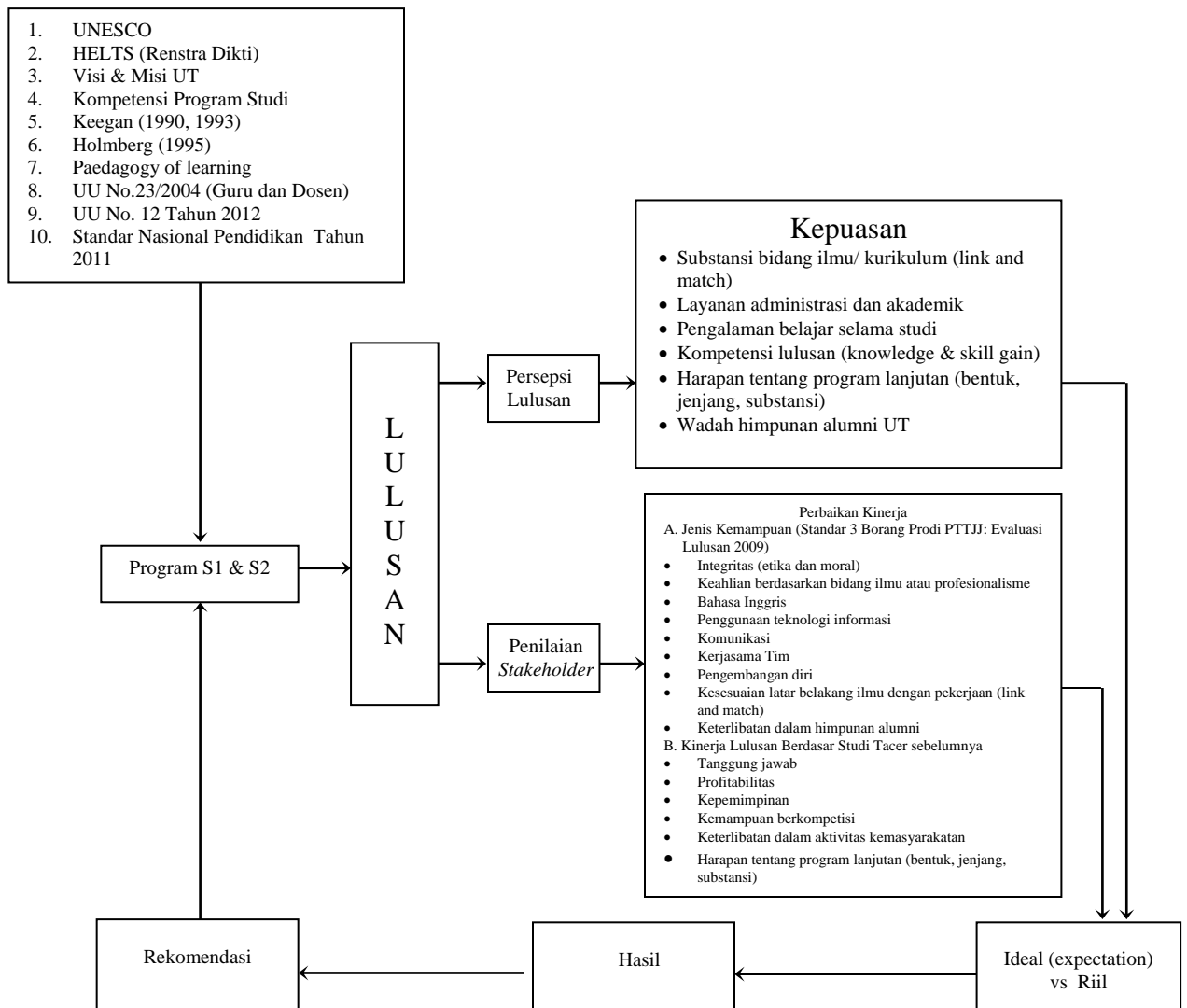
Namun demikian, pada keadaan yang tidak pasti tersebut, institusi pendidikan selalu dapat kembali kepada prinsip dasar pedagogi sehingga batasan dan jenis layanan belajar yang harus diberikan menjadi jelas. Layanan belajar dapat didefinisikan sebagai “ragam layanan baik untuk individu maupun kelompok mahasiswa yang sifatnya seragam berupa paket matakuliah dan sumber belajar yang biasa diberikan oleh kebanyakan institusi PTTJJ’ (Tait, 2000).

Layanan belajar bagi PTTJJ berfungsi membantu pembelajar secara efisien dan saling berkaitan yang mencakup tiga hal, yaitu kognitif, afektif, dan sistemik (Tait, 2000). Aspek kognitif berkaitan dengan penyediaan dan pengembangan layanan bantuan belajar bagi setiap mahasiswa; aspek afektif berkaitan dengan penyediaan lingkungan belajar yang dapat meningkatkan komitmen dan kepercayaan diri mahasiswa; dan aspek sistemik berkaitan dengan pengembangan proses administrasi dan informasi manajemen yang efektif, transparan dan mudah dijangkau untuk semua siswa.

Secara praktis, layanan belajar yang dapat diberikan oleh institusi PTTJJ mencakup kegiatan sebagai berikut (Tait, 2000): pendaftaran, pembimbingan mahasiswa, tutorial, konseling, layanan awal pembelajaran, alih kredit, layanan belajar dan ujian, sekolah residensial, layanan pustaka, pengajaran korespondensi individual, sistem penyimpanan data, informasi dan administrasi akademis, layanan mahasiswa dengan kebutuhan khusus, misalnya karena cacat, bertempat tinggal di daerah terpencil, tahanan; dan penyediaan bahan bantuan belajar yang dapat meningkatkan cara belajar, perencanaan program atau pengembangan karir. Seberapa jenis dan seberapa jauh kegiatan layanan yang dapat diberikan oleh institusi pendidikan dapat diperluas, tergantung kepada kemampuan institusi itu sendiri. Untuk dapat melaksanakan layanan kegiatan belajar dengan baik maka faktor yang harus dipertimbangkan menurut Tait (2000) adalah sebagai berikut: karakteristik mahasiswa, matakuliah, tujuan program, geografis, teknologi, skala, dan sistem manajemen.

Setelah berhasil menyelesaikan program pendidikan secara jarak jauh maka lulusan masih harus menghadapi masalah yaitu bagaimana mendapatkan pekerjaan dan bagaimana bertahan dan berkembang dalam dunia pekerjaan mereka. Misalnya dalam pengembangan karir, kompetensi kerja, kemampuan bahasa, nilai dan etos kerja, kepuasan kerja, penghargaan, serta peranan belajar dan motivasi untuk melanjutkan studi.

## D. Kerangka Pikir Penelitian





### III. METODE PENELITIAN

#### A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif melalui survei yang dilakukan terhadap seluruh lulusan dari Program Studi Ilmu Administrasi Bisnis yang lulus sampai dengan tahun 2013.

#### B. Populasi dan Sampel

Populasi mencakup seluruh lulusan Program Studi Ilmu Administrasi Bisnis FISIP-UT yang lulus sampai dengan 2013 sejumlah 2.938. Sampel diambil secara purposive sejumlah 10% dari populasi berdasarkan sebaran lulusan pada UPBJJ terlihat sebagai berikut:

**Data Alumni PS. Ilmu administrasi Bisnis**

No	UPBJJ-UT		Jumlah Alumni
	Kode	Nama	
1	11	Aceh	24
2	12	Medan	55
3	13	Batam	5
4	14	padang	24
5	15	Pangkal Pinang	10
6	16	Pekan Baru	92
7	17	Jambi	33
8	18	Palembang	94
9	19	Bengkulu	18
10	20	Bandar Lampung	75
11	21	Jakarata	1126
12	22	Serang	8
13	23	Bogor	105
14	24	Bandung	229
15	41	Purwokerta	50
16	42	Semarang	146
17	44	Surakarta	83
18	45	Yogyakarta	69
19	47	Pontianak	46
20	48	Palangkaraya	7
21	49	Banjarmasin	23

22	50	Samarinda	65
23	71	Surabaya	244
24	74	Malang	64
25	76	Jember	5
26	77	Denpasar	34
27	78	Mataram	8
28	79	Kupang	33
29	80	Makasar	43
30	81	Majene	
31	82	Palu	18
32	83	Kendari	22
33	84	Manado	36
34	85	Gorontalo	6
35	86	Ambon	18
36	87	Jayapura	8
37	88	Sorong	1
38	89	Ternate	3
39	98	Luar Negeri	
40	99	Luar Negeri	8
<b>Jumlah</b>			<b>2.938</b>

### C. Instrumen Penelitian

Pengembangan instrumen penelitian *Tracer Study* melalui beberapa tahapan, yaitu:

1. Pembuatan instrumen penelitian.
2. Uji coba kuesioner di tiga UPBJJ-UT (UPBJJ-UT Jakarta, Bogor, dan Serang)
3. Analisis instrumen hasil uji coba.
4. Revisi instrumen berdasarkan hasil analisis dan verifikasi.
5. Finalisasi instrumen dan penggandaan.

Instrumen dibagi menjadi 9 bagian yang secara garis besar membahas hal-hal sebagai berikut.

- A. Profil lulusan .
- B. Pengalaman Belajar di UT.
- C. Posisi dan peran lulusan dalam lapangan kerja dan masyarakat.

- D. Kualitas kinerja lulusan pada tugas dan jabatannya.
  - E. Daya saing lulusan dalam lapangan kerja dan studi lanjut.
  - F. Kompetensi lulusan.
  - G. Kepuasan lulusan terhadap ilmu yang diperolehnya dibandingkan dengan kebutuhan dalam pekerjaannya.
  - H. Pengalaman dan harapan studi lanjut.
  - I. Komunikasi antarlulusan dan antara lulusan dengan institusi.
- Kisi-kisi instrumen dan teknik penyebaran data disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen *Tracer Study*

Variabel	Dimensi	Indikator	Pertanyaan Penelitian	Sumber Data
1. Profil responden	• Demografi	Data pribadi	Nama	Alumni
			NIM	
			Alamat rumah dan Kode pos	
			Telepon rumah dan Hp	
			Alamat kantor	
			Telepon kantor	
			Alamat e-mail	
			Tempat / tanggal lahir	
			Jenis kelamin	
			Program studi	
			Masa registrasi pertama	
			Tahun lulus	
			IPK	
			UPBJJ-UT	
	• Pekerjaan	Status pekerjaan	Bekerja/tidak bekerja	Alumni dan stakeholder
			Lama mencari pekerjaan	
		Jenis pekerjaan	Instansi pekerjaan	
			Bidang pekerjaan	
			Tahun mulai bekerja di instansi	
			Posisi pekerjaan	
			Tahun mulai bekerja di posisi sekarang	
			Posisi atasan langsung dari alumni	
			Nama atasan langsung dari alumni	
			Rata-rata penghasilan/bulan alumni	
			Rata-rata pengeluaran alumni	
	• Studi lanjut	Status studi lanjut	Studi lanjut/tidak	Alumni
			Jenjang pendidikan	
			Program studi	
			Perguruan tinggi	
			Tahun masuk	
			Tahun lulus	
			Sumber dana studi lanjut	
2. Kepuasan Alumni	• Substansi bidang ilmu/	Kesesuaian substansi matakuliah	Kesesuaian substansi ilmu dengan pekerjaan	Alumni

Variabel	Dimensi	Indikator	Pertanyaan Penelitian	Sumber Data
	kurikulum			
		Kemanfaatan substansi matakuliah	Matakuliah yang paling ber manfaat di bidang pekerjaan	
	• Pemanfaatan layanan akademik	Ragam layanan akademik yang dimanfaatkan	Tutorial	Alumni
			Bimbingan akademik	
			Bahan ajar	
			Bahan ujian	
		Kesesuaian layanan akademik dengan kebutuhan/harapan	Tutorial	Alumni
			Bimbingan akademik	
			Bahan ajar	
			Bahan ujian	
				Alumni
	• Pemanfaatan layanan administrasi	Ragam layanan administrasi yang dimanfaatkan	Registrasi	Alumni
			Yudisium	
			Hubungan masyarakat (humas)	
			Keterlaksanaan ujian	
			Penyelesaian kasus	
			Profesionalisme karyawan UT	
			Ketersediaan bahan ajar	
		Kesesuaian layanan administrasi dengan kebutuhan/harapan	Registrasi	Alumni
			Yudisium	
			Hubungan masyarakat (humas)	
			Keterlaksanaan ujian	
			Penyelesaian kasus	
			Profesionalisme karyawan UT	
		Tingkat kepuasan terhadap layanan administrasi	Registrasi	Alumni
			Yudisium	
			Hubungan masyarakat (humas)	

Variabel	Dimensi	Indikator	Pertanyaan Penelitian	Sumber Data
			Keterlaksanaan ujian	
			Penyelesaian kasus	
			Profesionalisme karyawan UT	
	• Pengalaman belajar selama studi	Perubahan pengetahuan	Pengetahuan yang diperoleh	Alumni
		Perubahan percaya diri	Percaya diri yang diperoleh	
		Perubahan sikap	Mandiri dalam menambah pengetahuan	
			Pemanfaatan teknologi untuk belajar	
		Perubahan keterampilan	Keterampilan yang diperoleh	
	• Kompetensi alumni	Perubahan karir	Promosi jabatan	Alumni & stakeholder
			Gaji	
			penghargaan	
		Dukungan terhadap pekerjaan sehari-hari	Sarana dan prasarana yang disediakan instansi	
3. Kinerja	• Perilaku inovatif	Usul ide baru	Frekuensi memberikan ide/usul	Alumni & stakeholder
			Kualitas ide/usul	
	• Tanggung jawab	Penyelesaian tugas	Waktu penyelesaian tugas	Alumni & stakeholder
			Kualitas hasil (tugas)	
	• Profitabilitas institusi	Nilai tambah yang diberikan		Alumni & stakeholder
	• Kontribusi kompetensi	Kontribusi terhadap instansi	Manfaat keberadaan alumni di instansi	Alumni & stakeholder
	• Kepemimpinan	Kualitas kepemimpinan	Keterampilan manajerial	Alumni & stakeholder
			Keterampilan mengelola tugas	
			Keterampilan mengelola SDM	
			Keterampilan memotivasi SDM	
			Kemampuan Monitoring & Evaluasi	
	• Kompetisi	Penghargaan	Jenis penghargaan yang pernah diterima	Alumni & stakeholder
			Skala penghargaan yang pernah diterima	
		Memenangkan ide/persaingan	Melamar kerja	
			Melanjutkan studi	
		Promosi jabatan	Sertifikasi Pendidik	
	• Kerjasama	Kualitas kerjasama	Tingkat fleksibilitas	Alumni & stakeholder
			Penerimaan kelompok	
			Toleransi terhadap perbedaan	
	• Keterlibatan dalam aktivitas	Kualitas keterlibatan	Partisipasi dalam aktivitas kemasyarakatan	Alumni & stakeholder
			Peran alumni	

Variabel	Dimensi	Indikator	Pertanyaan Penelitian	Sumber Data
	kemasyarakatan			
4. Kebutuhan peningkatan kompetensi	• Keterampilan yang perlu ditingkatkan	Substansi pendidikan	Substansi pendidikan	Alumni & stakeholder
		Bentuk pendidikan	Bentuk pendidikan	
		Jenjang pendidikan	Jenjang pendidikan	
5. Komunikasi antarlumni & antara alumni dgn institusi	• Keanggotaan di IKA	Status keanggotaan	Status keanggotaan	Alumni
	• Pemanfaatan media komunikasi	Media yang dilanggani	Jenis mediakomunikasi yang dilanggani	Alumni
		Frekuensi komunikasi	Frekuensi komunikasi per jenis media	
	• Aktivitas dalam IKA	Jenis aktivitas yang diikuti	Jenis aktivitas yang diikuti	Alumni
		Frekuensi aktivitas	Frekuensi mengikuti aktivitas	

#### D. Teknik Pengumpulan Data Penelitian

Pengumpulan data dilakukan melalui pengisian kuesioner. Pengisian kuesioner dilakukan terhadap lulusan sampel terpilih, dan atasan lulusan.

#### E. Jadwal Penelitian

Kegiatan	BULAN																														
	I April				II Mei				III Juni				IV Juli				V Agus				VI Sept				VII Okt				VIII Nov		
A																															
B																															
C																															
D																															
E																															
F																															
G																															
H																															

#### Keterangan :

- A. Reviu proposal dan penyusunan instrumen
- B. Uji coba dan perbaikan instrument
- C. Pengumpulan data
- D. Pengolahan data
- E. Analisis data
- F. Pembuatan draft laporan hasil penelitian
- G. Presentasi hasil penelitian
- H. Perbaikan laporan hasil penelitian



## F . Biaya Penelitian

### F1. Gaji dan Upah

No.	Uraian	jml (org)	waktu (hari)	volume	satuan harga (Rp)	total (Rp)
1	Pengembangan Proposal	3	4	12	250.000	3.000.000
2	review proposal	3	2	6	100.000	600.000
3	penyiapan instrumen	3	2	6	150.000	900.000
4	Pengumpulan data	3	5	15	250.000	3.750.000
5	Analisis data	3	4	12	250.000	3.000.000
6	Penyusunan laporan	3	5	15	300.000	4.500.000
	<b>Jumlah A</b>					15.750.000

### F2. Bahan Habis Pakai

No.	Uraian	jml (org)	Satuan	volume	satuan harga (Rp)	total (Rp)
	Kertas HVS	4	rim	4	50.000	200.000
	Tinta printer	3	bh	3	120.000	360.000
	Alat tulis dan ATK lainnya			1	700.000	700.000
	Pengiriman kuesioner	5000	2 jns	10000	1.500	15.000.000
	Sewa ruang sidang	6	hr	6	250.000	1.500.000
	Souvenir responden	15	2 tmpt	30	25.000	750.000
	Transport responden	15	2 tmpt	30	50.000	1.500.000
	<b>Jumlah B</b>					20.010.000

### F3. Perjalanan

No.	Uraian	jml (org)	waktu (hari)	volume	satuan harga (Rp)	total (Rp)
1	Transport ke UPBJJ-UT Pekan Baru PP Dalam rangka verifikasi data	2	1	2	2.400.000	4.800.000
	Uang harian ke Pekan Baru	2	1	2	370.000	740.000
2	Transport ke UPBJJ-UT Surabaya PP dalam rangka verifikasi data	1	1	2	1.000.000	2.000.000
	Uang harian ke Surabaya	2	1	2	370.000	740.000
3	Transport ke UPBJJ-UT Jakarta PP dalam rangka verifikasi data	2	1	2	300.000	600.000
	Uang harian ke Jakarta	1	2	2	370.000	740.000
	<b>Jumlah C</b>					9.620.000

**F4. Lain-lain**

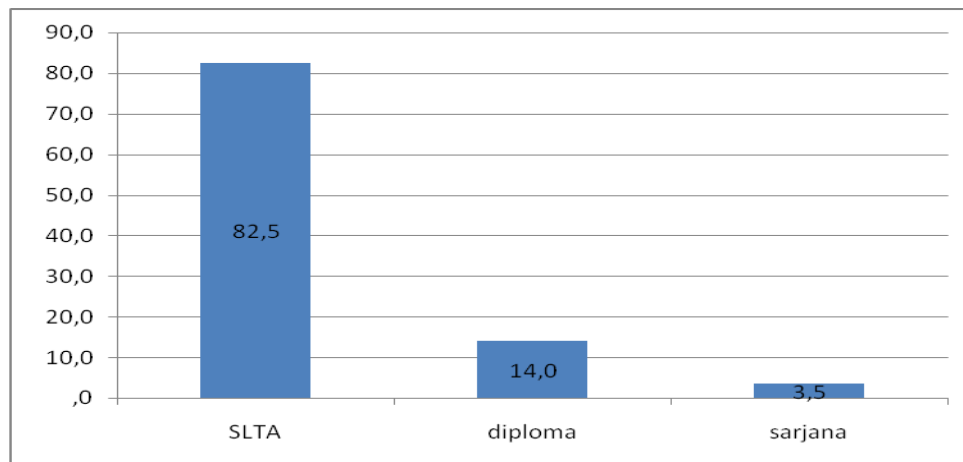
No.	Uraian	jml (org)	satuan	volume	satuan harga (Rp)	total (Rp)
1	Seminar hasil penelitian secara terbatas	40	1 hr	40	25.000	1.000.000
	Sosialisasi	3	3 kl	9	25.000	225.000
	rapat koordinasi	3	6 kl	18	25.000	450.000
	Penggandaan Proposal	3	eks	3	30.000	90.000
	Penggandaan laporan	10	eks	10	80.000	800.000
	key in data (honor)	1	org	1	500.000	500.000
	Publikasi (artikel)	3	1 artkl	3	500.000	1.500.000
	<b>Jumlah D</b>					4.565.000
Jumlah A+B+C+D		<b>49.945.000</b>				

## BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

### A. Profil Lulusan

Pada bagian ini ditampilkan ulasan data hasil penelitian tentang profil lulusan. Profil tersebut meliputi jenjang pendidikan, Alasan masuk UT, dan besaran IPKnya. Data ini penting untuk mengukur sejauhmana masyarakat tertarik kepada UT dan bagaimana outputnya.

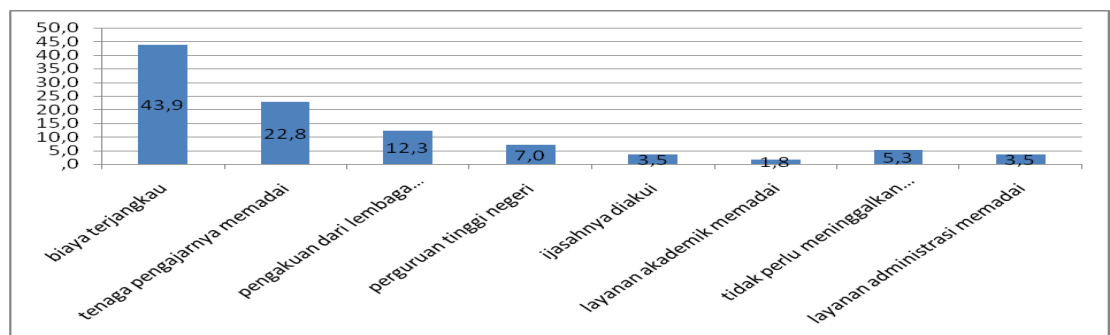
#### A.1 Jenjang Pendidikan



(Diagram 1.jenjang pendidikan lulusan UT)

Profil lulusan UT memiliki jenjang latar belakang yang bervariasi. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa 82,5% adalah lulusan SLTA dan 14% merupakan lulusan diploma sedangkan sisanya yakni 3,5 % mempunyai latar belakang sarjana.

#### A.2 Alasan masuk UT

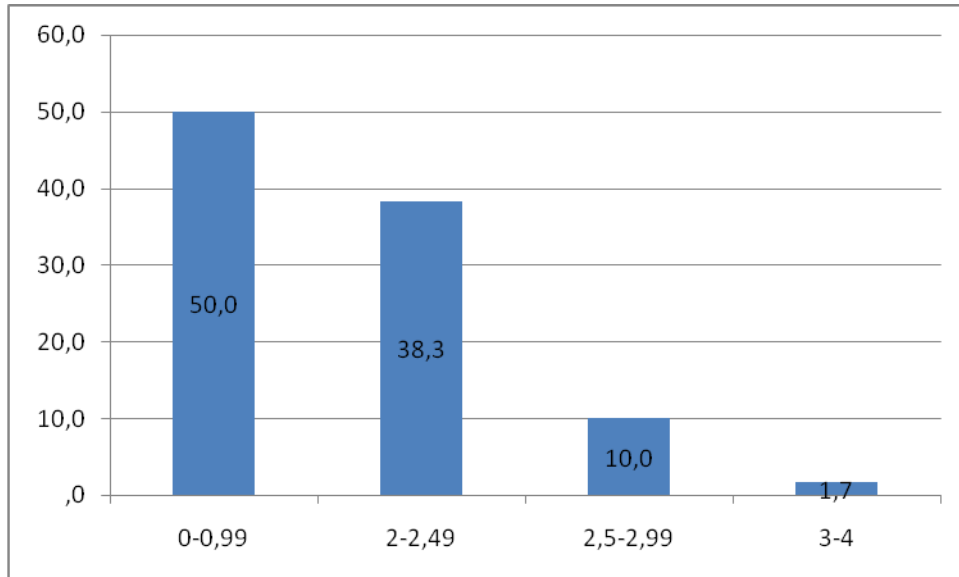


(Diagram 2.alasan masuk UT)

Dari tabel tersebut terungkap bahwa alasan masuk UT yang terbanyak yakni biayanya terjangkau(43,9%), Urutan kedua alasannya yakni tenaga pengajarnya memadai yakni

(22,8%) dan alasan lainnya seperti perguruan tinggi negeri, ijasahnya diakui, layanan akademik memadai, tidak perlu emningalkan pekerjaan, dan layanan administrasinya memadai memperoleh prosentase kurang dari 10%.

### A.3 Indeks Prestasi Kumulatif



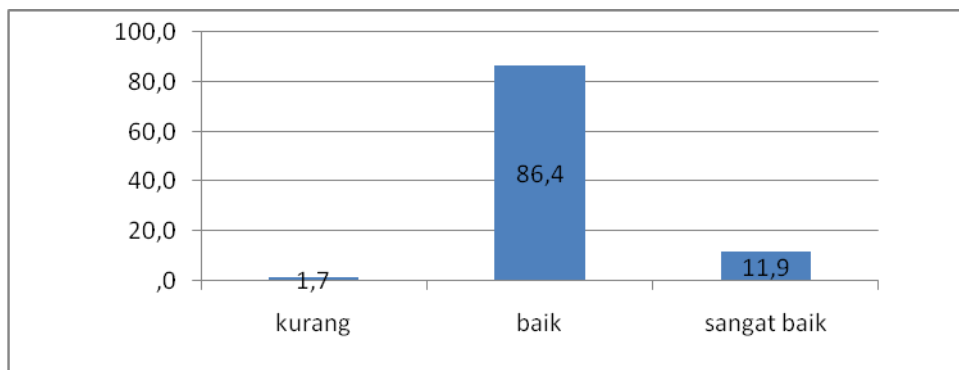
(Diagram 3.Indeks Prestasi Lulusan UT)

Dari data tersebut menunjukkan bahwa 50responden IKPnya antara 0-1,9, sedangkan 38 orang mendapatkan IPK antara 2 sampai 2,49%. Hanya 10 responden yang mendapatkan IPK antara 2,5 smpai 2,99 dan sisanya yakni 3 orang mendapat IPK antara 3 sampai 4.

### B. Daya Saing lulusan dalam Lapangan kerja dan studi lanjut

Daya saing lulusan UT dalam penelitian ini dapat dilihat dari kemampuannya berkomunikasi dengan atasan, bawahan, teman sejawat, kemampuan berkomunikasi dengan teman sejawat, kemampuan berkomuniaksi dalam forum, kemampuan memanfaatkan tehnologi, serta kemampuan memanfaatkan sarana kerja.

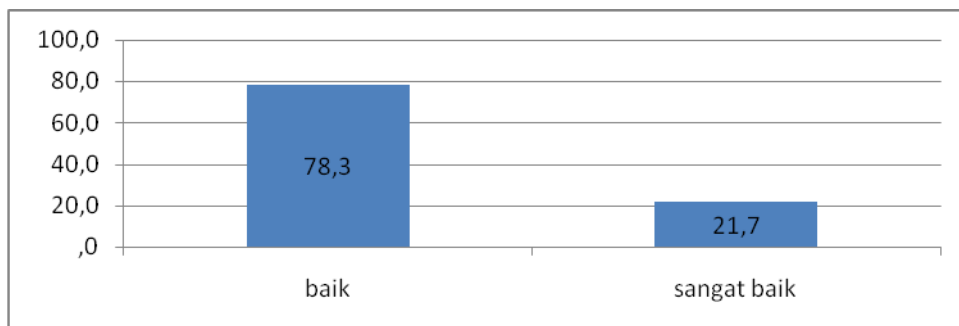
#### B.1 Dampak belajar di UT terhadap kemampuan berkomunikasi dengan atasan



(Diagram 4.Dampak belajar di UT terhadap Kemampuan berkomunikasi dengan atasan)

Dampak belajar di UT terhadap kemampuan berkomunikasi dengan atasan menurut data diatas yakni terdapat 86,4% menyatakan baik dan hanya 1,7% yang menyatakan kurang sedangkan sisanya 11,9% menyatakan sangat baik.

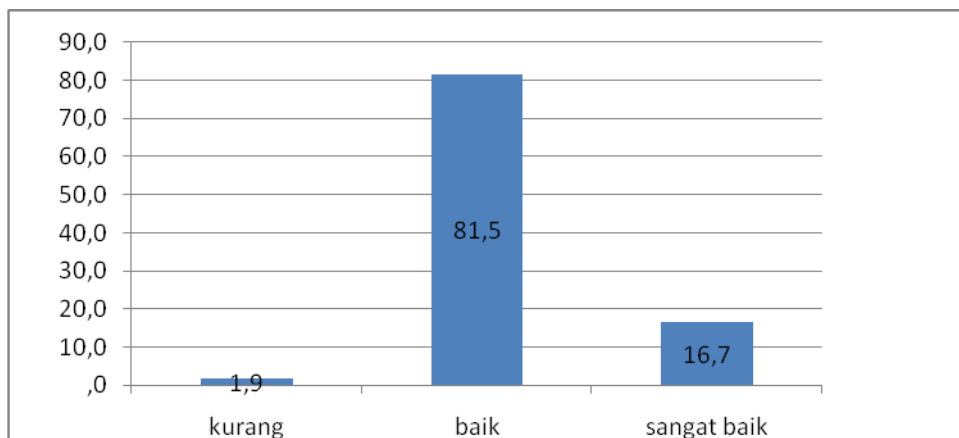
### **B.2 Dampak belajar di UT terhadap kemampuan berkomunikasi dengan teman sejawat**



(Diagram 5.Dampak belajar di UT terhadap Kemampuan berkomunikasi dengan teman sejawat)

Hubungan interpersonal sangat penting dalam dunia kerja. Survey menunjukan bahwa 78,3% responden menyatakan bahwa hubungannya baik sedangkan 21,7% menyatakan sangat baik.

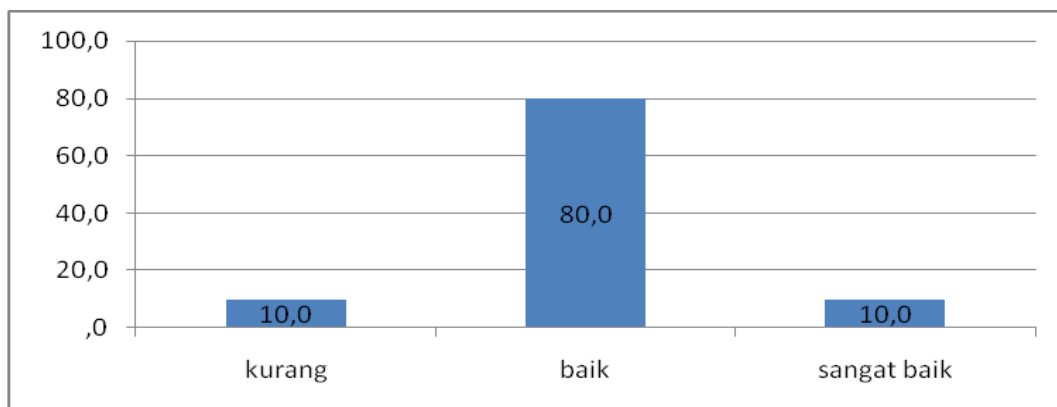
### **B.3 Dampak belajar di UT terhadap kemampuan berkomunikasi dengan bawahan**



(Diagram 6.Dampak belajar di UT terhadap Kemampuan berkomunikasi dengan bawahan)

Dampak belajar di Ut terhadap kemampuan berkomunikasi dengan bawahan menunjukkan bahwa yang memiliki hubungan baik sebanyak 81%, dan yang memiliki hubungan sangat baik 16,7% sedangkan 1,9% nya memiliki hubungan kurang baik.

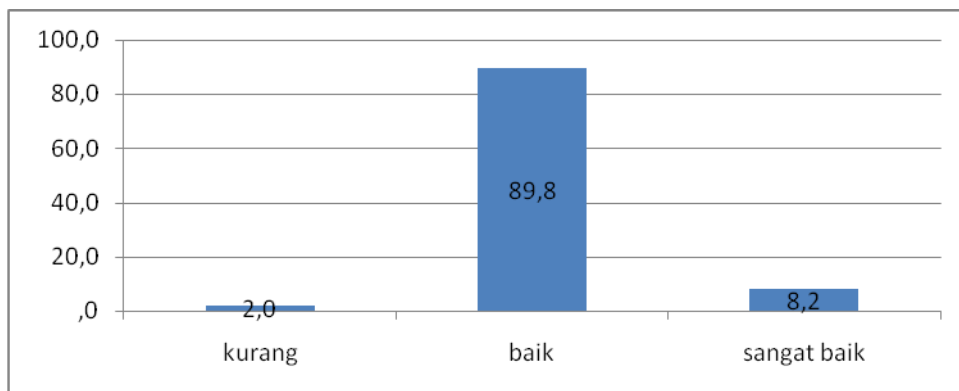
#### **B.4 Dampak belajar di UT terhadap kemampuan berkomunikasi dalam forum**



(Diagram 7.Dampak belajar di UT terhadap Kemampuan berkomunikasi di dalam forum)

Kemampuan berkomunikasi dalam forum sangat penting dalam sebuah lingkungan kerja. Dari data hasil penelitian menunjukkan bahwa 80% memiliki komunikasi yang baik sedangkan 10%nya memiliki komunikasi sangat baik serta 10%nya memiliki komunikasi yang kurang baik.

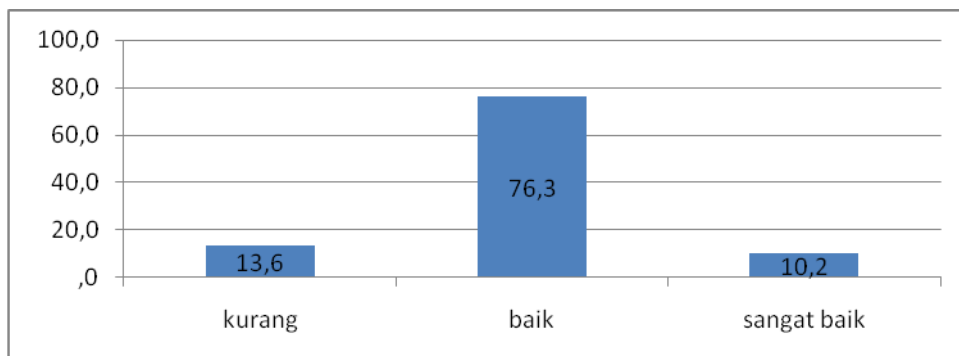
#### **B.5 Dampak belajar di UT terhadap kemampuan memanfaatkan teknologi**



(Diagram 8..Dampak belajar di UT terhadap Kemampuan memanfaatkan tehnologi)

Kemampuan menggunakan tehnologi sangat penting untuk emnunjang kinerja. Data dari penelitian menunjukkan bahwa 89,8% mampu memanfaatkannya bahkan 8,2%nya mampu dengan sangat baik dan hanya 2%nya kurang mampu menggunakan tehnologi.

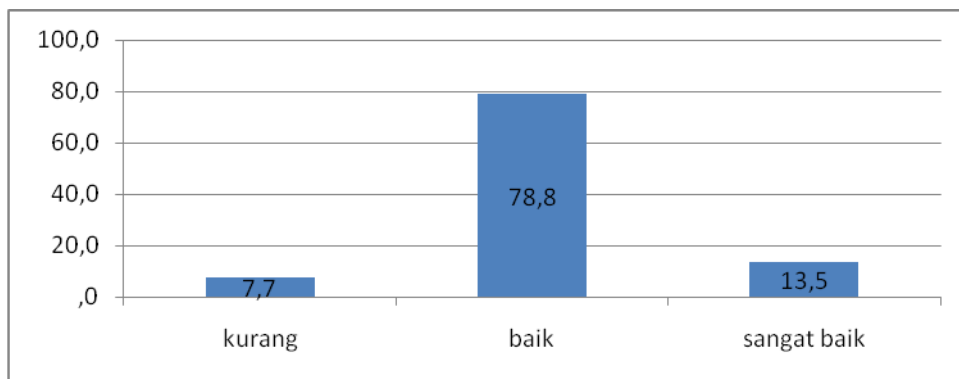
#### **B.6 Dampak belajar di UT terhadap kemampuan memanfaatkan sarana kerja**



(Diagram 8.Dampak belajar di UT terhadap Kemampuan memanfaatkan sarana kerja)

Sebanyak 76,3% responden menyatakan memiliki kemampuan yang baik dalam memanfaatkan sarana kerja dan 10,2% sangat baik, sedangkan 13,6%nya menyatakan kurang baik.

#### **B.7 Dampak belajar di UT terhadap ketrampilan yang sesuai bidang ilmu**



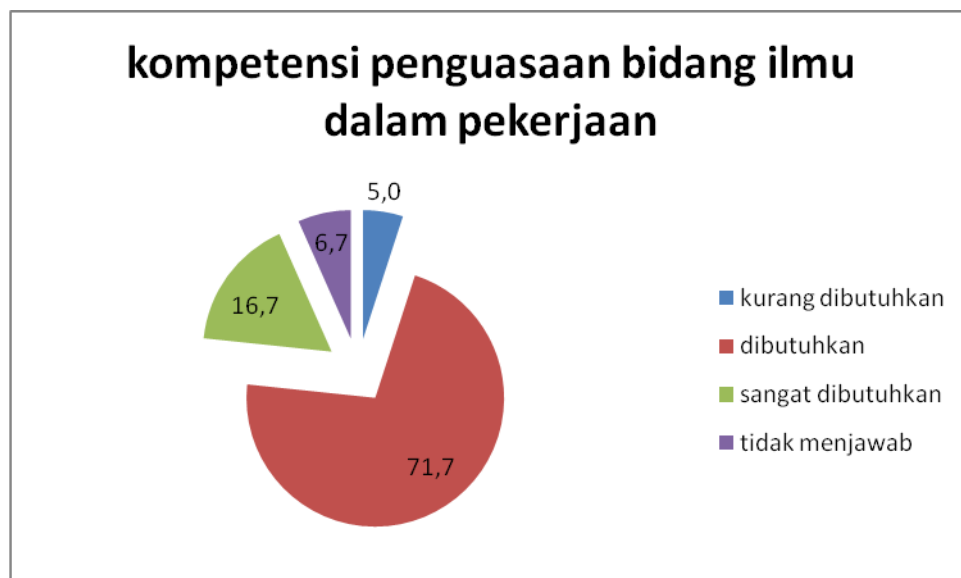
(Diagram 9.Dampak belajar di UT terhadap Ketrampilan yang sesuai bidang ilmu)

78,8% responden menyatakan bahwa kuliah di UT berdampak baik terhadap ketrampilan dan sesuai dengan bidang ilmunya, dan 13,5% bahkan menyatakan serta 7,7% menyatakan kurang berdampak dan tidak sesuai.

### **C. Kepuasan lulusan terhadap ilmu yang diperolehnya dibandingkan dengan kebutuhan dalam pekerjaannya**

Pada bagian C ini diulas tentang kepuasan lulusan UT terhadap ilmu yang diperolehnya dibandingkan dengan kebutuhan dalam pekerjaannya

C.1 Penguasaan atas bidang ilmu dibandingkan tuntutan kompetensi dalam pekerjaan



(Diagram 10: Kompetensi Lulusan)



Salah satu hal yang penting dari studi penelusuran lulusan adalah kompetensi penguasaan bidang ilmu. Kompetensi lulusan Prodi ADBI termasuk dalam kategori sangat kompeten dalam bidang ilmunya dan dibutuhkan (88,4%), berarti apa yang telah dipelajari para lulusan selama menimba ilmu di UT sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik lingkungan kerjanya. Hanya sedikit saja yang menyatakan kompetensi lulusan Prodi ADBI kurang dibutuhkan (5 %).

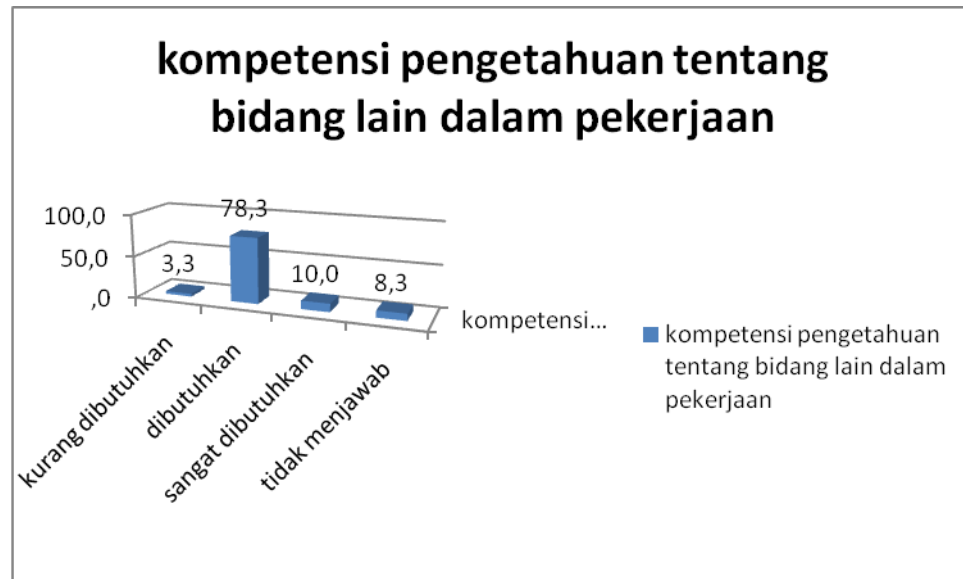


Diagram 11: Kompetensi Lulusan

Ternyata lulusan Prodi ADBI juga dituntut memiliki kompetensi atas penguasaan bidang ilmu lainnya (78,3%) dan hanya sedikit (3,3%) yang menjawab bahwa kompetensi pengetahuan bidang ilmu lainnya tidak berdampak dalam pekerjaan. Hal ini disebabkan faktor-faktor yang terkait dengan implementasi kebijakan, manajemen sumber daya manusia dan lingkungan unit kerjanya menuntut kompetensi bidang ilmu lainnya dalam penyelesaian masalah. Kenyataan ini didukung pula oleh pendapat atasan lulusan Prodi ADBI bahwa belajar di UT berdampak banyak terhadap ketrampilan.

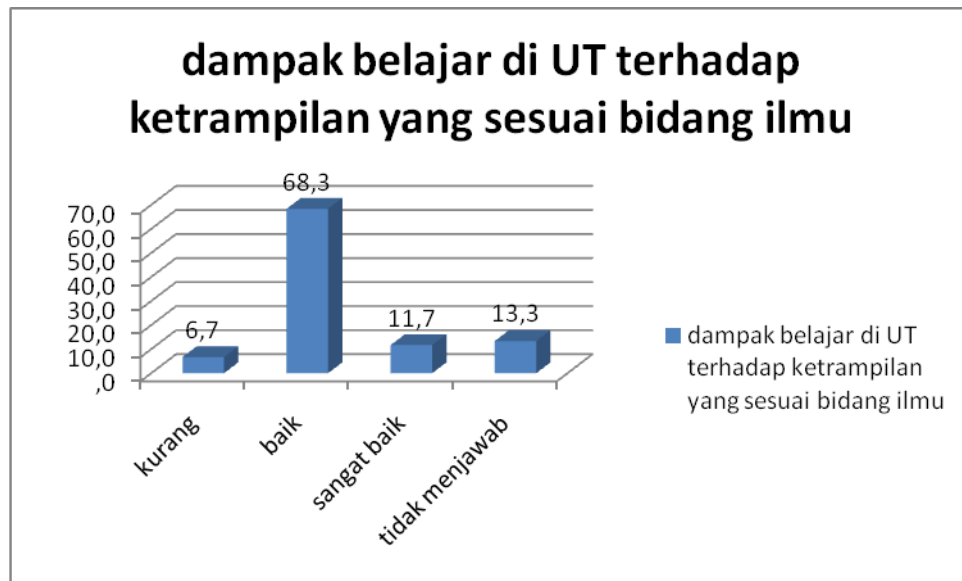


Diagram 12: Dampak Belajar di UT terhadap ketrampilan

### C.2. Kemampuan berpikir Analitis

Lulusan Prodi ADBI dituntut pula untuk memiliki kompetensi analitis, yaitu kemampuan berfikir kritis dan kreatif dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan permasalahan di lingkungan kerja atau lingkungan sosialnya.

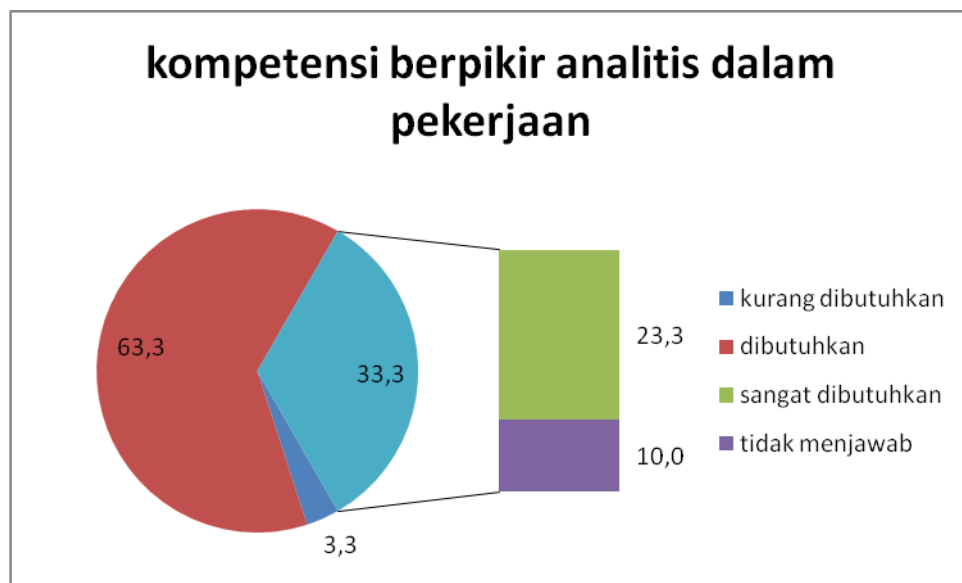


Diagram 13: Kemampuan Berpikir Analitis Lulusan

Lulusan Prodi ADBI sebagian besar (86,6%) menunjukkan memiliki kemampuan berpikir analitis dalam pekerjaannya. Hal ini selaras dan memenuhi kompetensi umum dan khusus kurikulum pembelajaran jarak jauh Prodi ADBI. Hanya sangat sedikit (3,3%) responden yang menyatakan kurangnya kemampuan lulusan Prodi ADBI berpikir analitis dalam pekerjaannya.

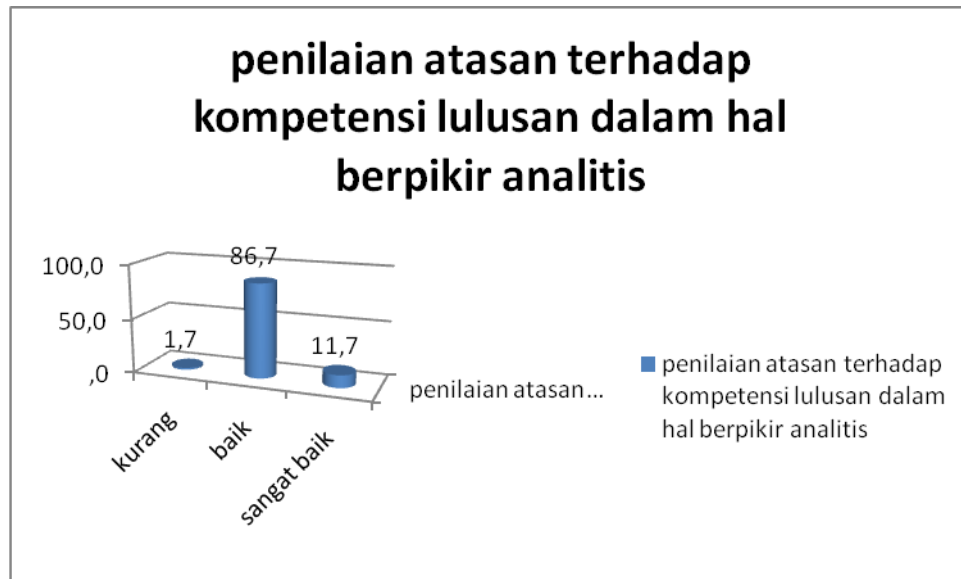


Diagram 14: Tutntutan Kemampuan Berpikir Analitis

Dalam pekerjaan dan lingkungan pekerjaan sehari-hari lulusan Prodi ADBI menurut penilaian atasan banyak dituntut memiliki kemampuan berpikir analitis dalam pekerjaannya (98,3%) dan hanya sedikit sekali yang menyatakan berpikir analitis tidak dibutuhkan dalam pekerjaannya (1,7%). Kemampuan analitis yang dimaksud adalah kemampuan lulusan Prodi ADBI dalam mengidentifikasi masalah, mengkaji masalah dari sudut pandang teori dan ilmu pengetahuan yang terkait dan membuat alternatif-alternatif penyelesaian masalah tersebut secara logis dan sistematis dengan mempertimbangkan dampak-dampaknya. Selanjutnya tuntutan kemampuan analitis dibutuhkan dalam pengambilan keputusan manajerial melalui pemilihan dari berbagai alternatif keputusan yang terbaik dan selaras. Dalam pekerjaannya penting pula dalam mempertimbangkan karakteristik lingkungan yang didukung oleh data dan informasi yang akurat serta dapat dipertanggungjawabkan.

### C.3 Kemampuan mengkoordinasikan Pekerjaan

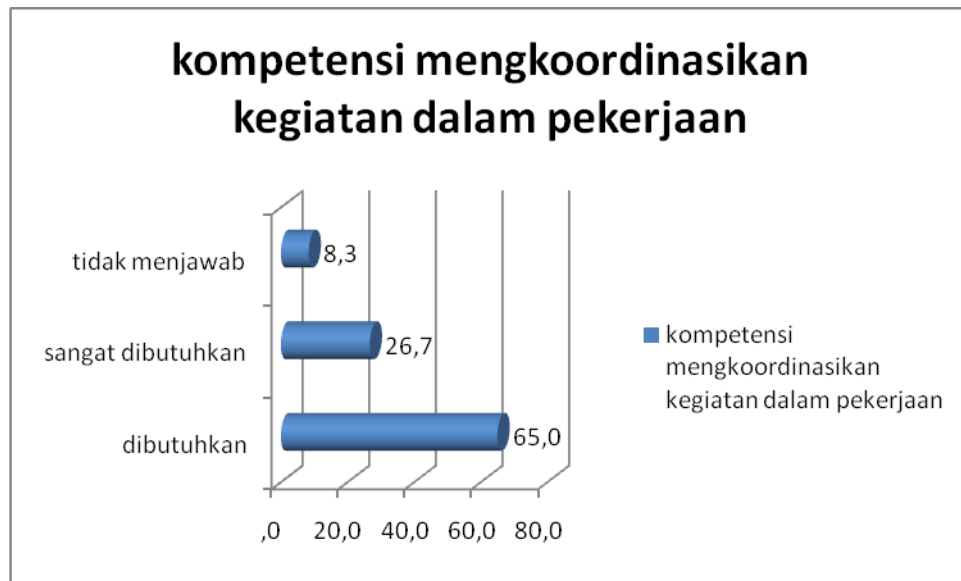


Diagram 15: Kemampuan Lulusan Dalam Koordinasi Kegiatan

Selain faktor kompetensi keilmuan dan penguasaan pekerjaan, faktor kemampuan lulusan Prodi ADBI dalam koordinasi kegiatan turut diukur. Kemampuan lulusan dalam koordinasi kegiatan, terlihat sangat dibutuhkan dan dibutuhkan (91,7%) dan ditemukan sedikit sekali (8,3%) responden yang menyatakan kurang dibutuhkan kemampuan dalam koordinasi kegiatan. Hal ini mencerminkan kemampuan yang baik dari lulusan untuk dapat beradaptasi dan bekerjasama dalam tim kerja dan dalam unit atau antarunit kerjanya.

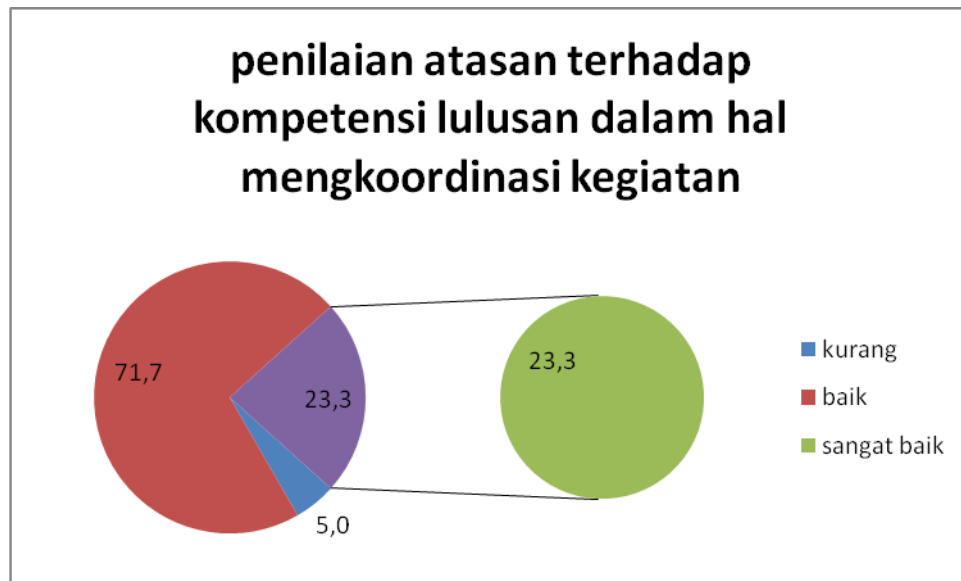


Diagram 16: Tuntutan Pekerjaan Terhadap Kemampuan Koordinasi Lulusan

Dalam keseharian lingkungan pekerjaan, ternyata penilaian atasan terhadap para lulusan Prodi ADBI yang berkaitan dengan kompetensi mengkoordinasi dalam pekerjaan sangat baik (95%) dan hal ini dikaitkan dengan ketercapaian target dan tujuan pekerjaan yang ditugaskan kepada masing-masing individu sekaligus untuk unit/tim kerjanya. Ditemukan hanya sedikit lulusan Prodi ADBI (5 %) yang kurang dituntut untuk mampu mengkoordinasikan kegiatannya. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, misalnya karakteristik pekerjaan, minat kerja dan lingkungan.

#### C.4. Kemampuan menggunakan internet

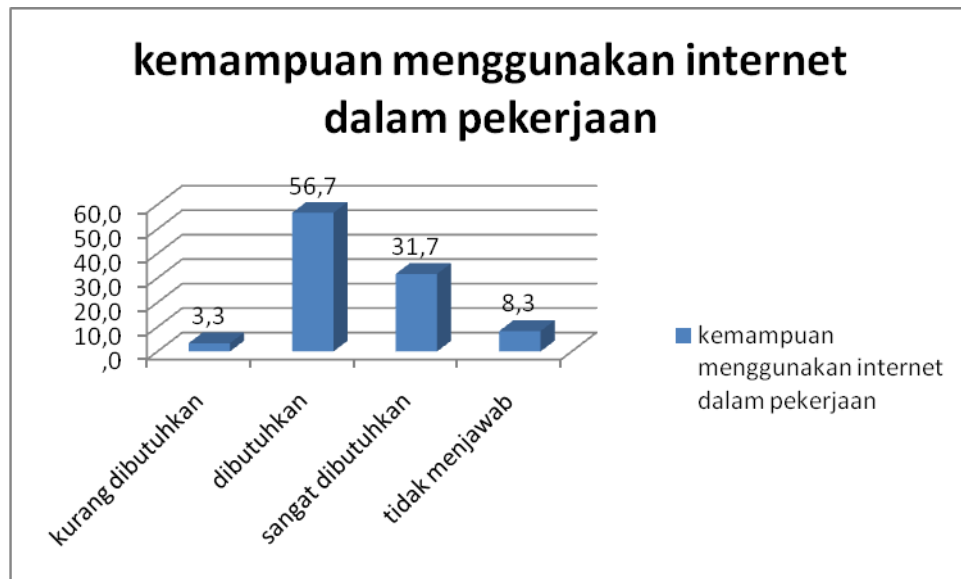


Diagram 17: Kemampuan Menggunakan Internet

Lulusan Prodi ADBI hampir sebagian besar sudah memiliki kemampuan yang baik dalam memanfaatkan internet. Hal ini menandakan banyak lulusan Prodi ADBI yang sudah baik *media literacy*-nya dan mampu beradaptasi menuju masyarakat informasi, khususnya dalam aktivitas pekerjaan yang terkait dengan teknologi jaringan internet. Kondisi ini penting mengingat tuntutan dunia kerja menyangkut paradigma layanan prima. Walaupun masih ditemukan adanya lulusan Prodi ADBI yang kurang (3,3 %) kemampuannya dalam penggunaan komputer atau internet. Di masa datang jumlah lulusan Prodi ADBI yang kurang atau sangat kurang kemampuannya dalam menggunakan internet dituntut dieliminasi sampai nihil, khususnya bagi yang masih studi di UT dengan mengenalkan dan membiasakan para mahasiswa Prodi ADBI belajar mandiri dengan lebih banyak menggunakan *e-learning* melalui pembelajaran berbasis web, tutorial online dan sebagainya. Internalisasi dan sosialisasi *e-learning* diharapkan dapat memberikan dampak pengiring bagi pengasahan kemampuan profesionalitas lulusan Prodi ADBI dalam teknologi informasi khususnya yang berbasis internet dan computer.

Aktivitas dan lingkungan pekerjaan yang dihadapi oleh sebagian besar lulusan Prodi ADBI menuntut besar lulusan Prodi ADBI menguasai dan terampil dalam menggunakan komputer atau internet. Oleh sebab itu, sebagai umpan balik, perlu pengasahan kemampuan dan keterampilan penggunaan komputer atau internet bagi seluruh para mahasiswa Prodi ADBI, secara intensif.

#### C.5. Kemampuan Memecahkan Masalah

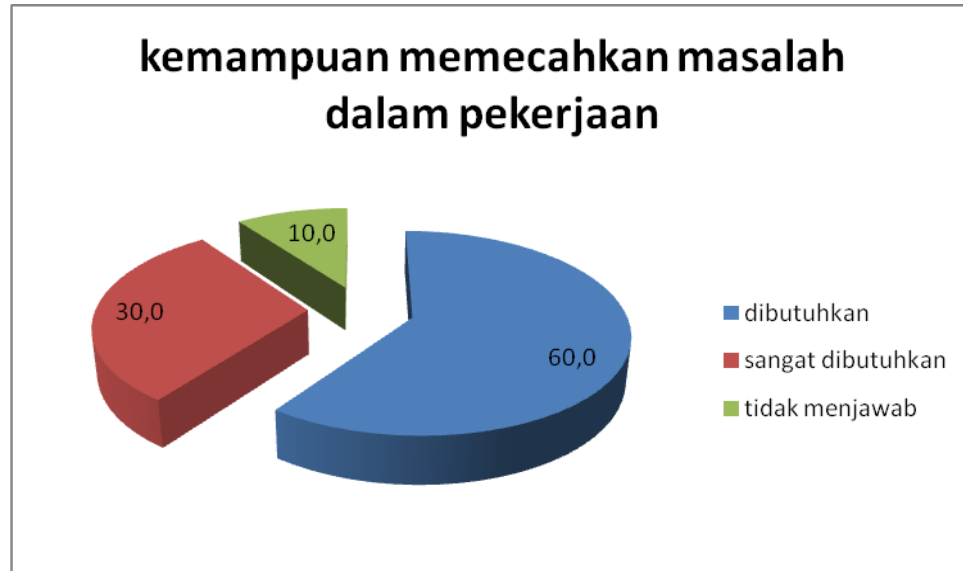


Diagram 18: Kemampuan Memecahkan Masalah

Dalam hal memecahkan masalah, ternyata kemampuan lulusan Prodi ADBI cukup tinggi yaitu yang menyatakan sangat dibutuhkan (30 %) dan dibutuhkan (60 %) kemampuan memecahkan masalah dibutuhkan dalam pekerjaannya. Hanya sedikit (10 %) lulusan Prodi ADBI yang menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah kurang dibutuhkan.

Kemampuan lulusan Prodi ADBI dalam memecahkan masalah, juga merupakan tanggapan terhadap adanya tuntutan lingkungan kerja dalam memecahkan masalah. Banyak lulusan Prodi ADBI yang dituntut untuk mampu memecahkan masalah dalam lingkungan kerjanya Jumlah atau prosentase kecil yang tidak dituntut tersebut, dapat disebabkan oleh posisi pekerjaan lulusan Prodi ADBI yang bersangkutan berkaitan dengan posisi dalam bidang operasional (*front desk*) atau faktor lingkungan lainnya.

#### D. Posisi dan peran lulusan dalam lapangan kerja

Berikut ini adalah posisi dan peran dalam lapangan kerja, keluarga dan masyarakat.

##### D1. Minat Studi Lanjut

Untuk mengetahui kontinuitas pendidikan alumni, para lulusan mengungkapkan bahwa lulusan yang berminat melanjutkan studi ke UT sebanyak 58,3%, sedangkan sebanyak 28,3% tidak memilih UT sebagai tempat studi lanjut dan 13,3% lulusan tidak menjawab.

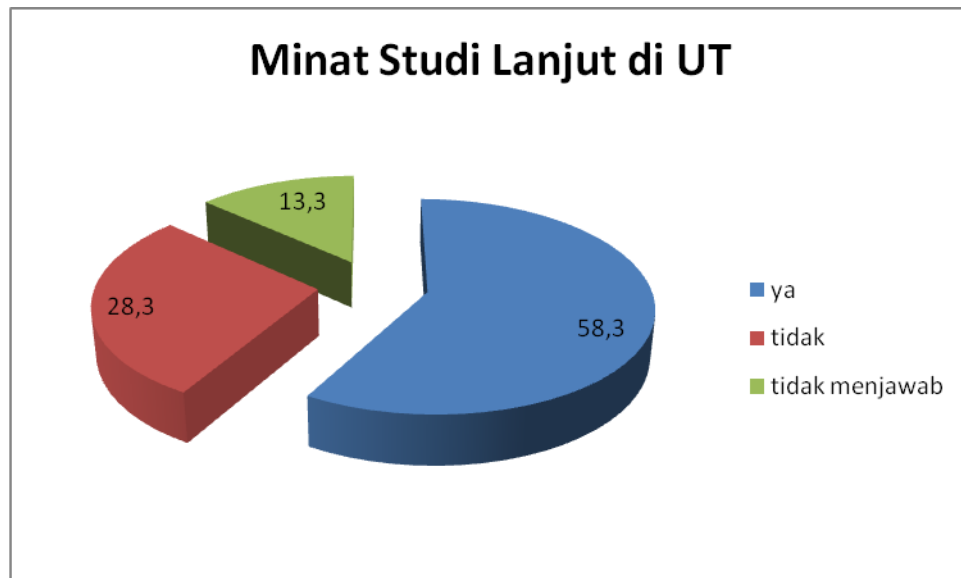


Diagram 19: Minat Studi Lanjut Ke UT

Ada berbagai alasan yang melatarbelakangi Lulusan PS ADBI untuk kembali belajar di UT, diantaranya : Biayanya terjangkau (33,3%), Pengakuan Lembaga Akreditasi Internasional dan Tenaga Pengajarnya Memadai masing-masing 3,3% dan 5 %, sesuai Kebutuhan Pekerjaan (6,7%), Perguruan Tinggi Negeri (5%), Pengakuan Lembaga Akreditasi Nasional (3,3%), Layanan Akademik Memadai (1,7%), Layanan Administrasi Memadai (3,3%), Tidak Meninggalkan Pekerjaan dan



Ijasahnya diakui masing-masing 1,7% .Sedangkan 36,7% Lulusan PS ADBI yang tidak menjawab ini disebabkan karena yang bersangkutan memang tidak berminat melanjutkan ke UT dan atau memang tidak berminat melanjutkan ke jenjang studi lebih lanjut. Dengan demikian UT sebagai tempat studi lanjut masih diminati oleh para Lulusan PS ADBI karena faktor biaya yang terjangkau di banding perguruan tinggi lainnya, selain alasan lainnya.

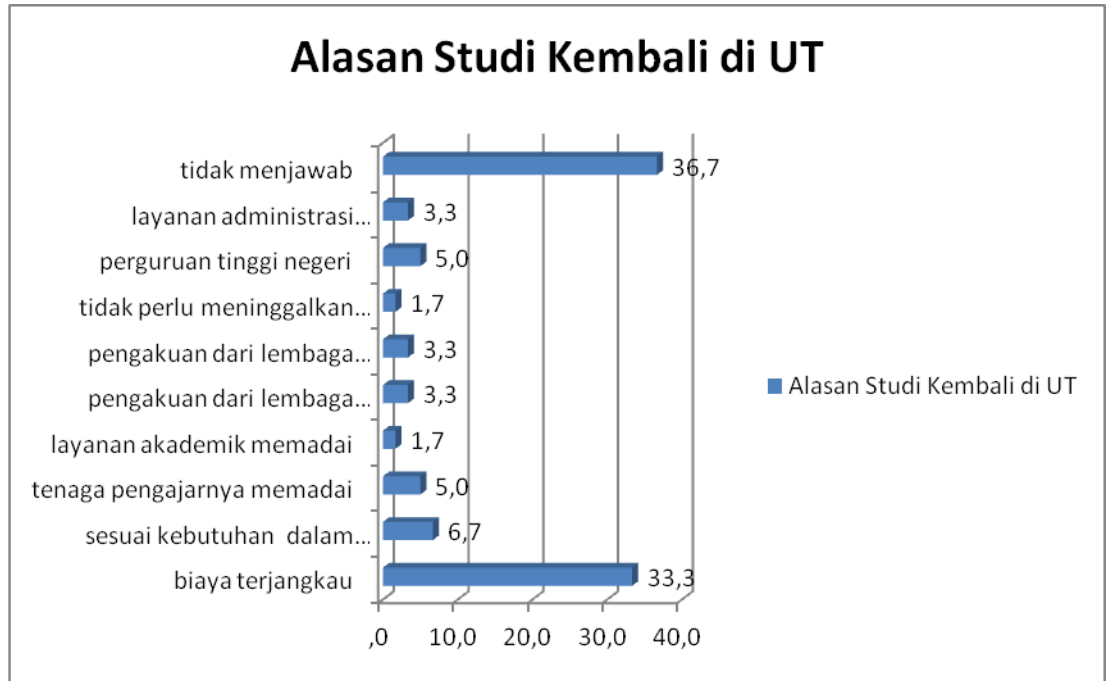


Diagram 20: Alasan Studi Lanjut Di UT

Alasan Lulusan PS ADBI untuk studi lanjut ini, menurut atasan para lulusan ternyata mempengaruhi sikap dan kemampuan lulusan. Berdasar informasi dari atasan Lulusan PS ADBI menyatakan bahwa 55% ada pengaruh baik antara minat untuk studi lanjut terhadap sikap dan kemampuan lulusan, 21.7% pengaruhnya sangat baik, 16.7 % kurang berpengaruh, 3.3% tidak menjawab, dan 3.3% sangat kurang berpengaruh. Hal tersebut dapat dilihat pada diagram berikut ini.

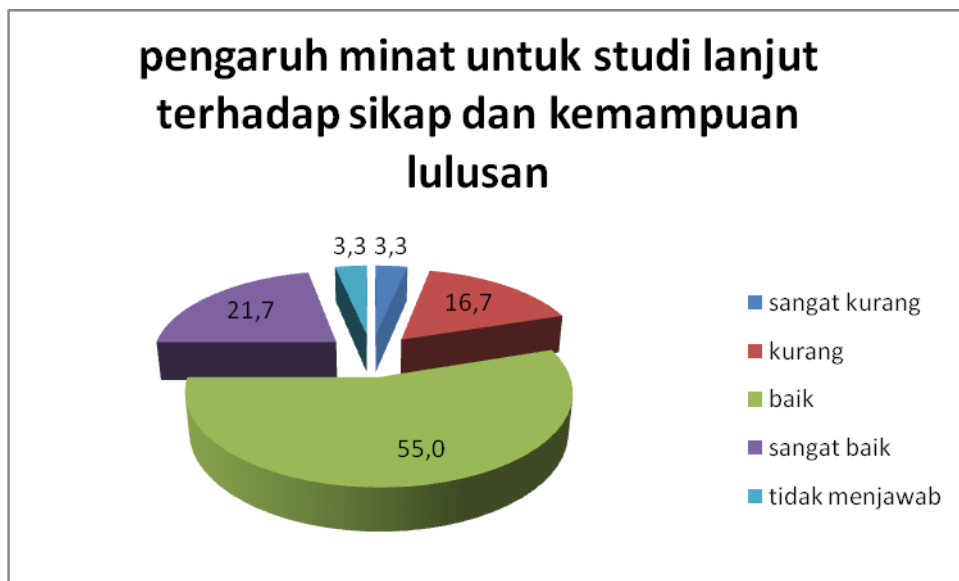


Diagram 21: Pengaruh Minat untuk Studi Lanjut Terhadap Sikap dan Kemampuan Lulusan

#### **E. Kualitas kinerja lulusan pada tugas dan jabatannya**

Kualitas lulusan ADBI dalam tugas dan jabatan dapat diukur dari frekuensi lulusan dalam memberikan usul/ide, tanggung jawab lulusan dalam pekerjaan, dan kontribusi lulusan terhadap kemajuan institusi.

##### **E.1. Frekuensi Memberikan Usul/Ide**



Diagram 22 : Frekuensi Memberikan Ide

Untuk mengetahui kualitas lulusan ADBI di tempat mereka bekerja yang berkaitan dengan pemberian ide/usul yang bersifat inovatif kepada institusi tempat lulusan bekerja terlihat pada diagram di atas. Berdasarkan iagram tersebut diperoleh

informasi bahwa sebanyak 71.7% lulusan dianggap sering memberikan ide/usul. Sedangkan yang kurang dalam memberikan ide/usul sebanyak 10 %.

#### E.2. Tanggung Jawab Lulusan

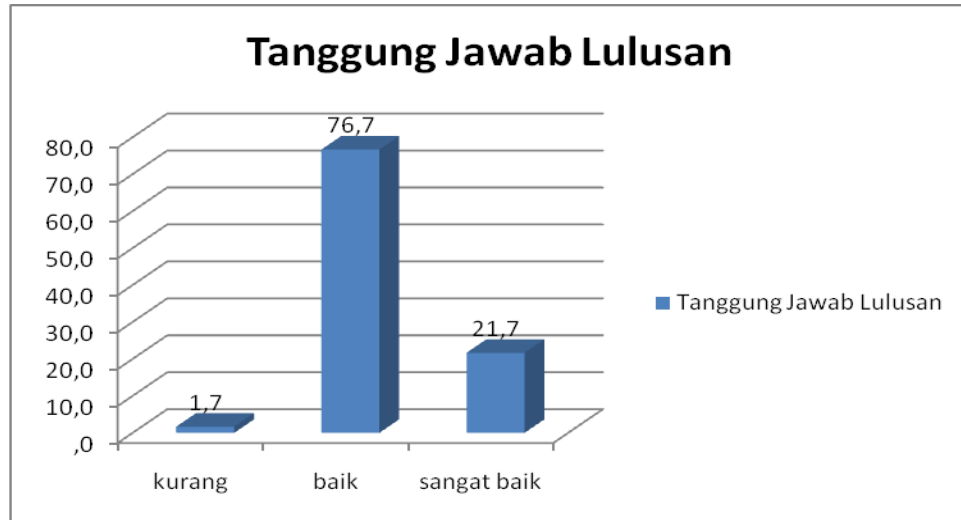


Diagram 23 : Tanggungjawab Lulusan

Berdasarkan diagram tersebut di atas diperoleh informasi bahwa mayoritas lulusan ADBI dianggap memiliki tanggung jawab yang baik dalam bidang pekerjaan yang diembannya.

#### E.3. Kontribusi Lulusan Terhadap Kemajuan Institusi Menurut ADBI Atasan

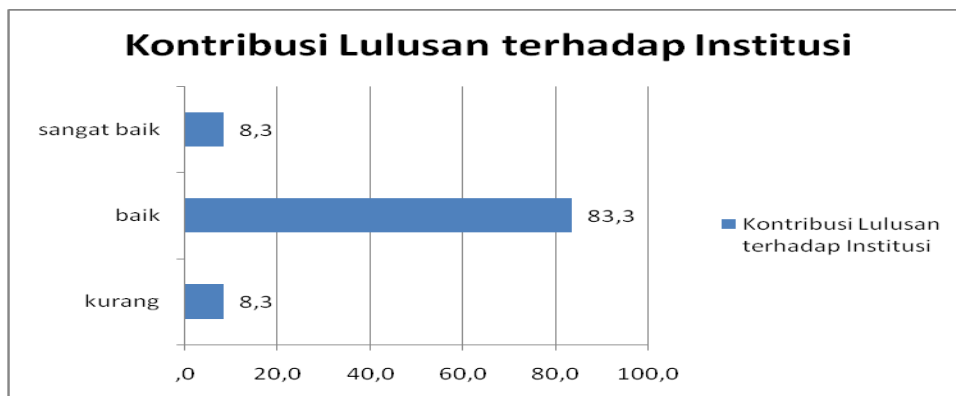


Diagram 24 : Kontribusi Lulusan ADBI Terhadap Kemajuan Institusi

Kontribusi lulusan terhadap kemajuan institusi dapat dilihat pada diagram di atas. Mayoritas lulusan dianggap memberikan kontribusi terhadap kemajuan institusi,

yakni sebanyak 83,3%. Hanya 8.3% yang menyatakan lulusan ADBI kurang memberikan kontribusi terhadap kemajuan institusi, serta tidak ada yang menyatakan lulusan ADBI sangat kurang memberikan kontribusi terhadap kemajuan institusi.

## F. Persepsi stakeholder terhadap kinerja lulusan

Untuk mengetahui seberapa jauh kinerja lulusan ADBI menurut *stakeholder*, dapat dilihat pada tabel-tabel yang menggambarkan persepsi *stakeholder* yang dalam hal ini adalah pimpinan dimana lulusan ADBI bekerja.

### F.1 Dampak Belajar di ADBI Terhadap Kemampuan Berkomunikasi Dengan Atasan

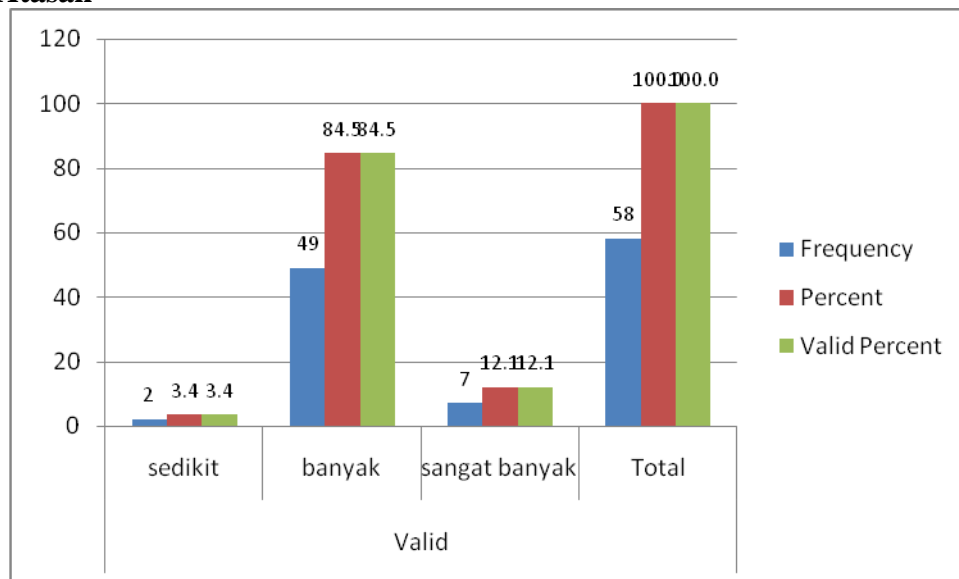


Diagram 25 : Kontribusi Lulusan ADBI Terhadap Kemajuan Institusi

Tabel di atas menunjukkan bahwa lulusan ADBI termasuk karyawan yang memiliki kemampuan berkomunikasi dengan atasan dengan baik, hal ini dapat dilihat dari informasi bahwa mayoritas responden memberikan jawaban baik. Kemampuan berkomunikasi dengan atasan yang baik sangat menunjang pelaksanaan pekerjaan di unit kerjanya.

### F.2 Dampak Belajar di ADBI Terhadap Kemampuan Berkomunikasi Dengan Bawahan

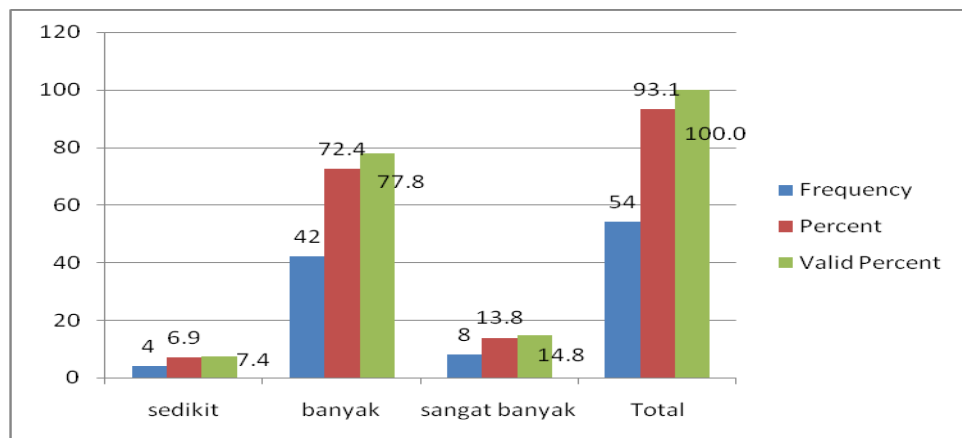


Diagram 26 : Lulusan ADBI Terhadap komunikasi bawahan

Tabel di atas menunjukkan bahwa lulusan ADBI termasuk karyawan yang memiliki kemampuan berkomunikasi dengan bawahan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari informasi bahwa mayoritas responden memberikan jawaban baik. Kemampuan berkomunikasi dengan bawahan yang baik sangat menunjang pelaksanaan pekerjaan di unit kerjanya. Dengan demikian apabila komunikasi dengan bawahan baik, maka tugas pekerjaan yang diberikan kepada bawahan akan diselesaikan sesuai dengan apa yang dikehendaki.

**Tabel 3**

### **F.3 Dampak Belajar Di ADBI Terhadap Kemampuan Berkomunikasi Dalam Forum**

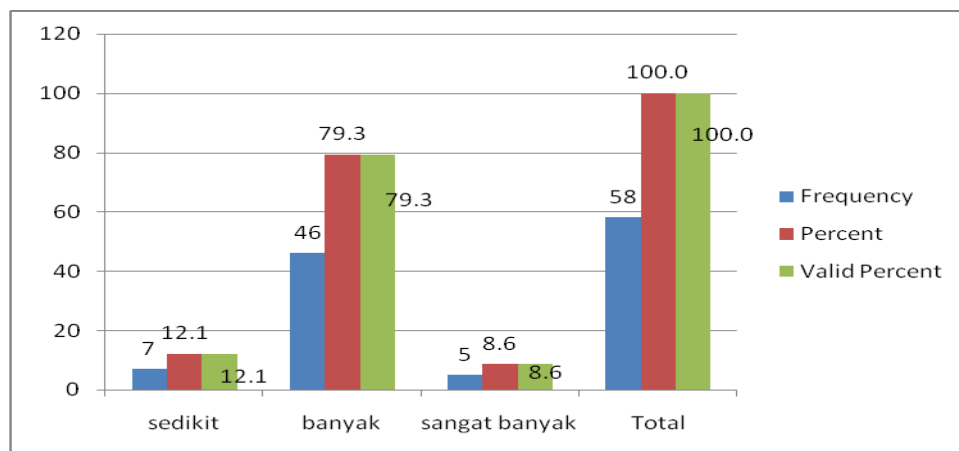


Diagram 27 : Kontribusi Lulusan ADBI Terhadap kemampuan berkomunikasi dalam forum

Diagram 27 menunjukkan bahwa lulusan ADBI termasuk karyawan yang memiliki kemampuan berkomunikasi dalam forum dengan baik, hal ini dapat dilihat dari

informasi bahwa mayoritas responden memberikan jawaban baik. Kemampuan berkomunikasi dalam forum dengan baik sangat menunjang pelaksanaan pekerjaan di unit kerjanya. Dengan demikian apabila komunikasi dalam forum baik, maka tugas pekerjaan yang diberikan telah direncanakan akan diselesaikan sesuai dengan apa yang direncanakan.

#### F.4 Penilaian Terhadap Kompetensi Lulusan Dalam Hal Bernegosiasi

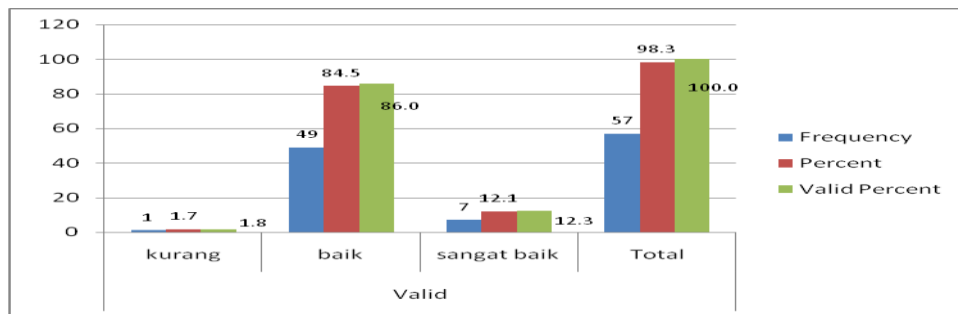


Diagram 28 : Kontribusi Lulusan ADBI Terhadap kompetensi lulusan dalam bernegosiasi

Tabel di atas menunjukkan bahwa lulusan ADBI termasuk karyawan yang memiliki kompetensi dalam bernegosiasi dengan baik, hal ini dapat dilihat dari informasi bahwa mayoritas responden memberikan jawaban baik. Kompetensi dalam bernegosiasi dengan baik sangat menunjang pelaksanaan pekerjaan di unit kerjanya. Dengan demikian apabila kompetensi dalam bernegosiasi baik, maka pelaksanaan tugas pekerjaan yang diberikan akan diselesaikan sesuai dengan apa yang direncanakan tanpa mengalami hambatan yang memadai.

#### F.5 Penilaian Terhadap Kompetensi Lulusan Dalam Hal Mengkoordinasi Kegiatan

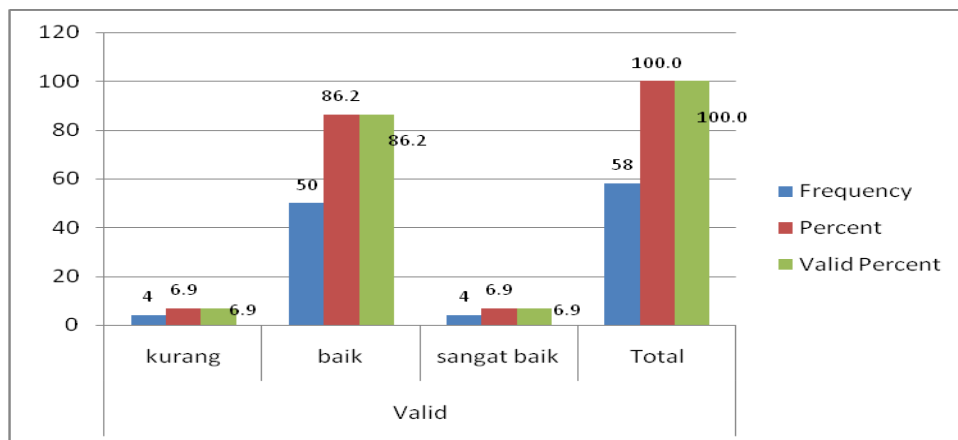


Diagram 29 : Kontribusi Lulusan ADBI Terhadap kompetensi lulusan dalam hal berkoordinasi

Diagram 29 di atas menunjukkan bahwa lulusan ADBI termasuk karyawan yang memiliki kemampuan koordinasi kegiatan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari informasi bahwa mayoritas responden memberikan jawaban baik. Kemampuan koordinasi kegiatan dengan baik sangat menungjung pelaksanaan pekerjaan di unit kerjanya sehingga kegiatan telah direncanakan akan diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.

#### F.6 Penilaian Terhadap Kompetensi Lulusan Dalam Hal Bekerjasama Produktif

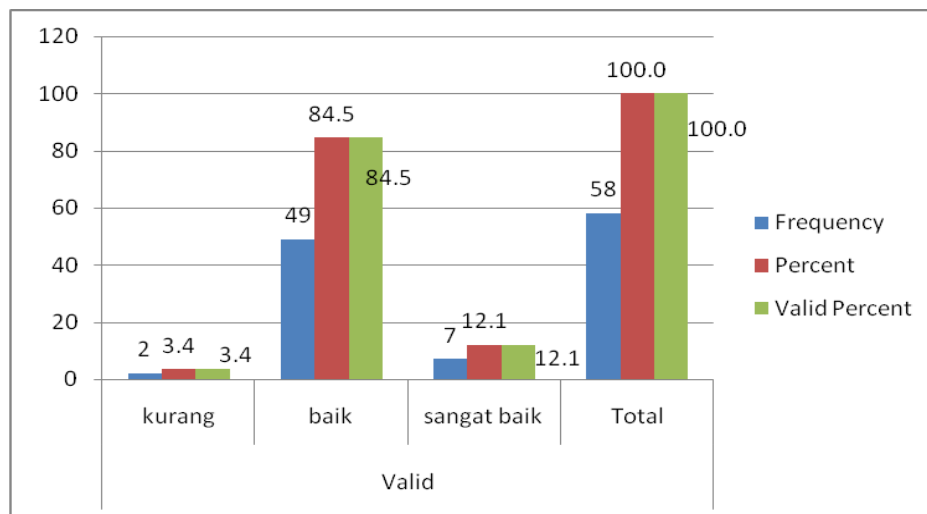


Diagram 30 : Kontribusi Lulusan ADBI Terhadap kompetensi lulusan dalam hal bekerjasama

Diagram 30 di atas menunjukkan bahwa lulusan ADBI termasuk karyawan yang memiliki kemampuan bekerjasama secara produktif. Hal ini dapat dilihat dari

informasi bahwa mayoritas responden memberikan jawaban baik. Kemampuan bekerjasama secara produktif sangat menunjang pelaksanaan pekerjaan di unit kerjanya sehingga target kegiatan telah direncanakan dapat tercapai secara efisien dengan adanya bekerjasama secara produktif.

#### F.7. Penilaian Terhadap Kompetensi Lulusan Dalam Hal Memecahkan Masalah

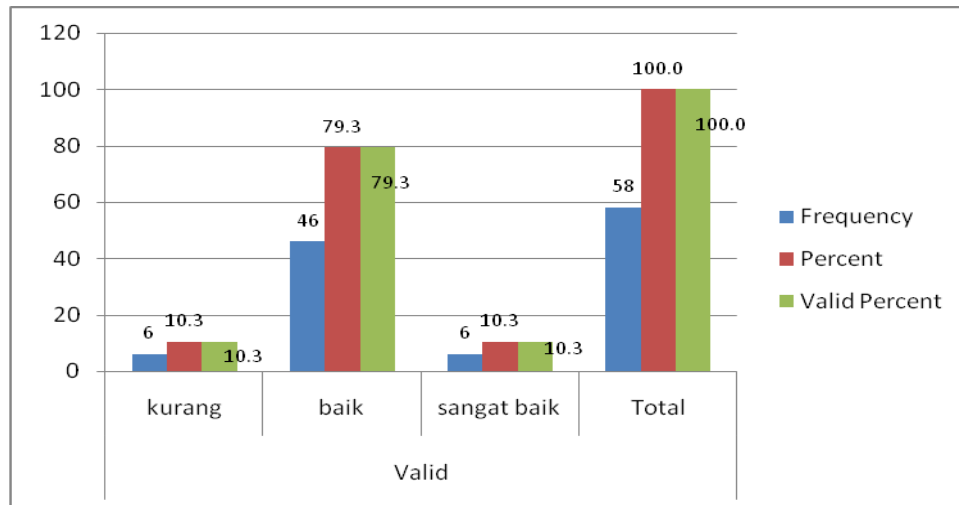


Diagram 31: Kontribusi Lulusan ADBI Terhadap kompetensi lulusan hal memecahkan masalah

Diagram 31. menunjukkan bahwa lulusan ADBI termasuk karyawan berkompeten dalam memecahkan masalah pekerjaannya. Hal ini dapat dilihat dari informasi bahwa mayoritas responden memberikan jawaban baik. Kinerja lulusan ADBI termasuk berkompeten dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai karyawan di unit kerjanya.

**Tabel 8**  
**Pengaruh Frekuensi Melakukan Inovasi Terhadap Kinerja Lulusan**



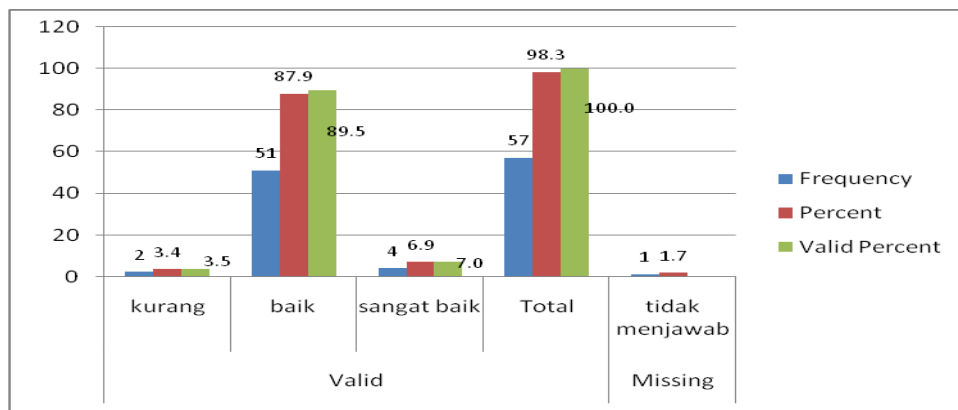


Diagram 32: Kontribusi Lulusan ADBI Terhadap kompetensi lulusan hal memecahkan masalah

Tabel 8 menunjukkan bahwa lulusan ADBI termasuk karyawan yang inovatif dalam melaksanakan pekerjaan. Hal ini dapat dilihat dari informasi bahwa mayoritas responden memberikan jawaban baik dan sangat baik. Kinerja lulusan ADBI dalam melaksanakan pekerjaan termasuk dalam kategori inovatif.

#### G. Komunikasi antaramulki dan antara alumni dengan institusi.

Untuk menjalin komunikasi dan meningkatkan persaudaraan diantara sesama lulusan terungkap bahwa tingkat partisipasi dalam Ikatan Alumni UT (IKA-UT), adalah sebagaimana terlihat pada diagram berikut.

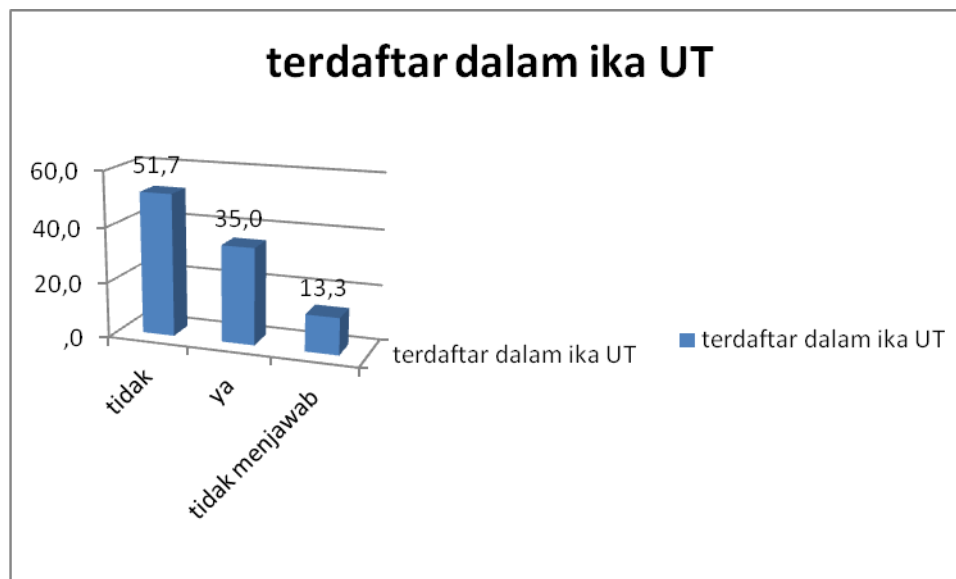


Diagram 33: Kontribusi Lulusan ADBI Terhadap kompetensi lulusan hal memecahkan masalah

Berdasarkan data yang ada, diperoleh informasi bahwa 35,0% lulusan terdaftar dalam IKA-UT. Namun lebih separuh lulusan (51,7%) tidak terdaftar dalam IKA-UT. Alasan lulusan Program Studi ADBI tidak terdaftar dalam IKA-UT adalah karena tidak mengetahui ada kegiatan (31,7%), keterbatasan waktu (3,3%) lokasi dianggap terlalu jauh (3,3%).

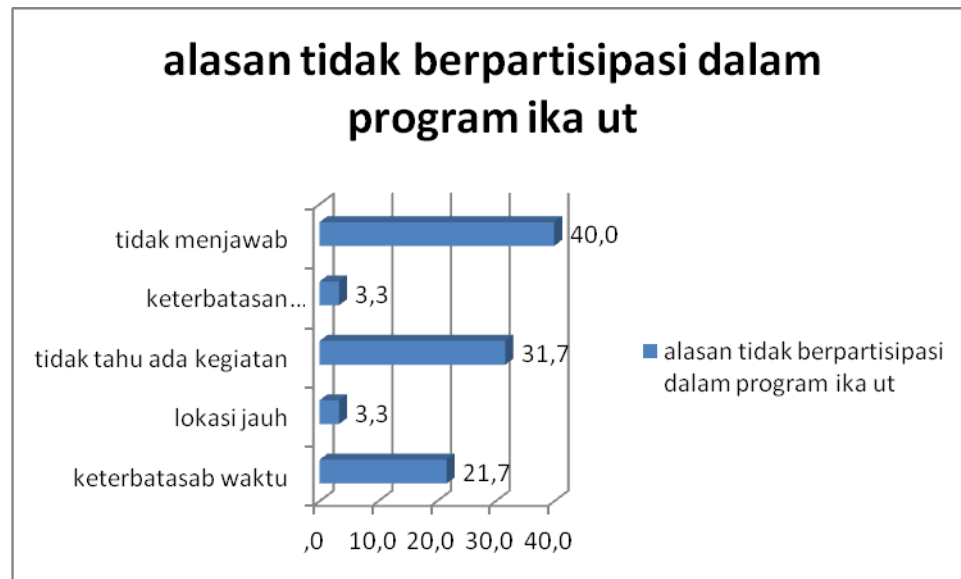


Diagram 34: Kontribusi Lulusan ADBI Terhadap kompetensi lulusan hal memecahkan masalah

Oleh sebagian alumni yang terdaftar dalam IKA-UT, keberadaan organisasi ini dimanfaatkan untuk tetap menjalin hubungan dengan sesama alumni, dimana sebanyak 35% alumni Program Studi ADBI menggunakan IKA-UT untuk tetap berkomunikasi dengan alumni lainnya, namun hampir separuhnya tidak berkomunikasi dengan sesama alumni.

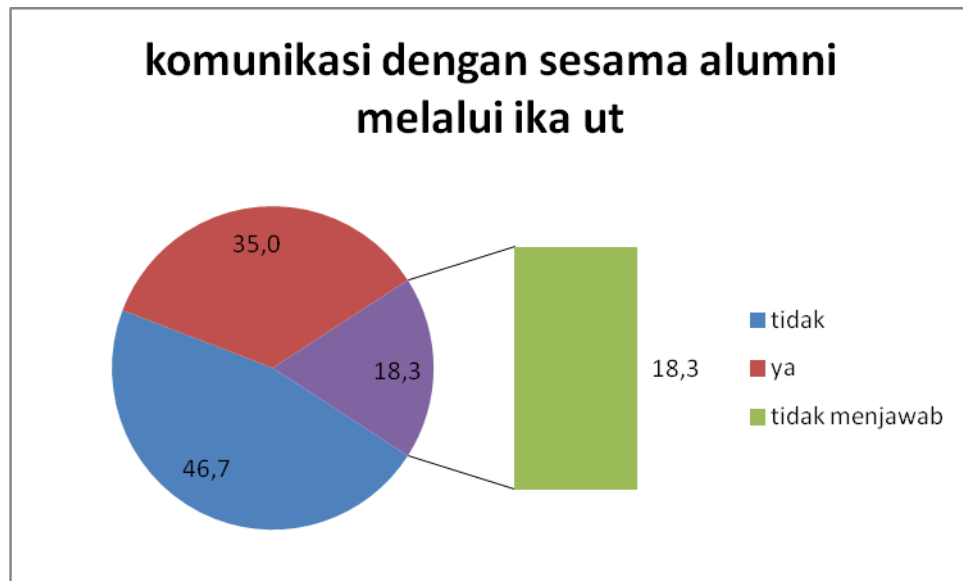


Diagram 35: Kontribusi Lulusan ADBI Terhadap kompetensi lulusan hal memecahkan masalah

Media yang disediakan oleh IKA-UT untuk berkomunikasi bermacam-macam. Sebanyak 15 % alumni Program Studi ADBI mengetahui bahwa IKA-UT menyediakan media Internet untuk sarana komunikasi. Selain itu, melakukan komunikasi melalui majalah (5%), brosur (6,7%), dan pertemuan reguler (13,3 %).

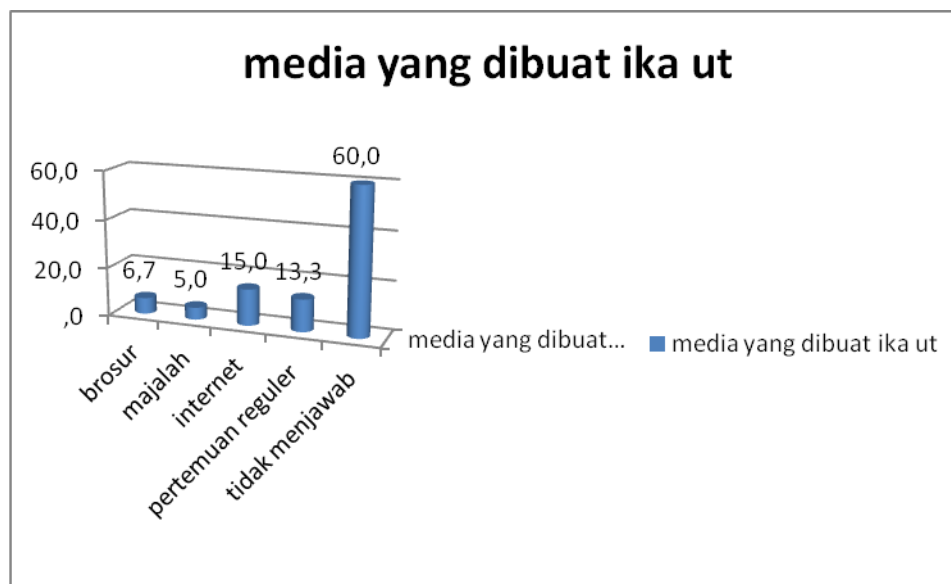


Diagram 36: Kontribusi Lulusan ADBI Terhadap kompetensi lulusan hal memecahkan masalah

Dalam berkomunikasi dengan sesama alumni UT melalui IKA-UT, sebagian besar alumni Program Studi ADBI menggunakan jejaring sosial (25 %), disusul dengan menggunakan sarana telepon (10%), sms (8,3%), tatap muka (5 %) dan email (1,7%).

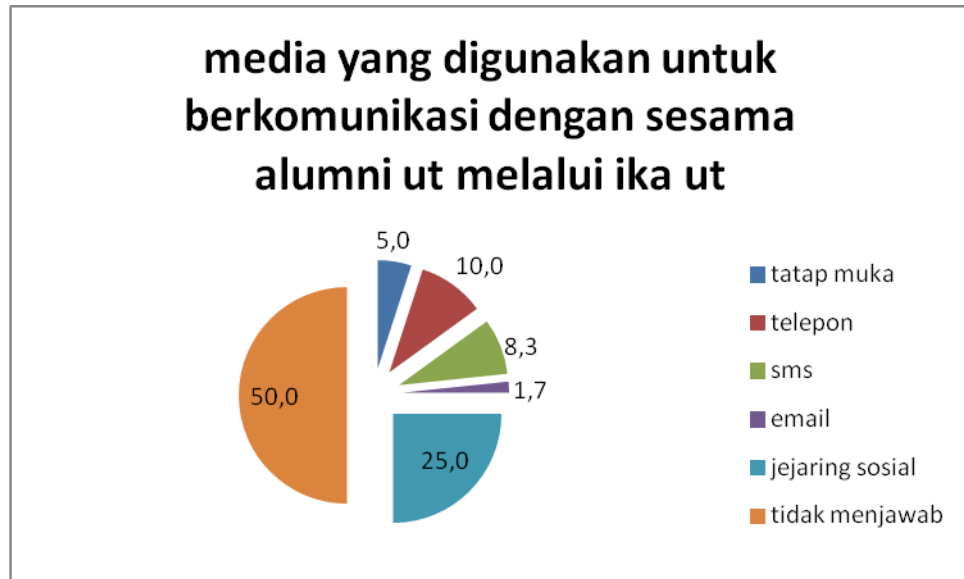


Diagram 37: Kontribusi Lulusan ADBI Terhadap kompetensi lulusan hal memecahkan masalah

Sebanyak 31,7 % alumni Program Studi ADBI tidak pernah berkomunikasi dengan alumni lainnya melalui media yang disediakan oleh IKA-UT. Sedangkan alumni yang sering memanfaatkan media komunikasi IKA-UT hanya sebanyak 6,7%. Sebanyak 13,3 % alumni memanfaatkan media lebih dari sekali, dan sebanyak 10 % alumni memanfaatkan media yang disediakan IKA-UT hanya sekali.

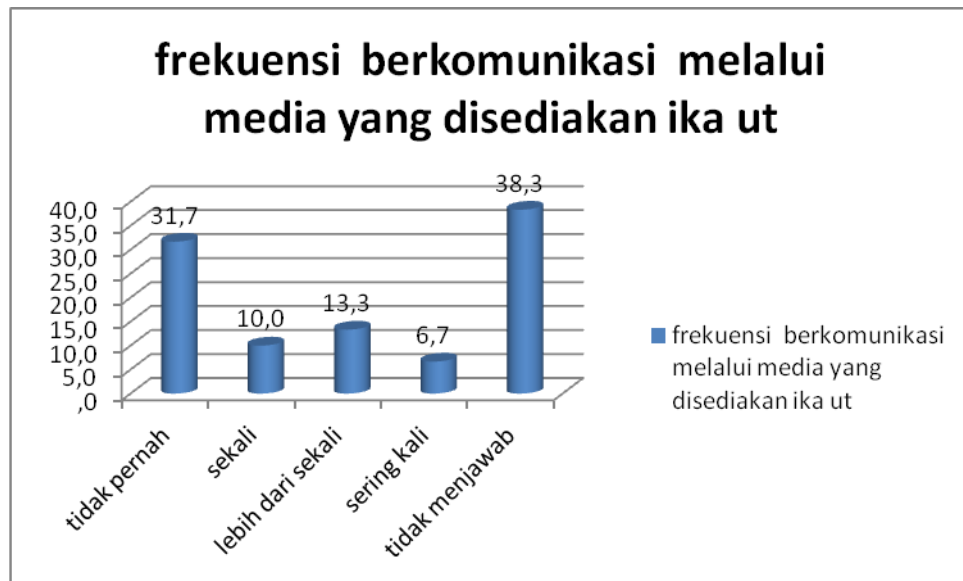


Diagram 38: Kontribusi Lulusan ADBI Terhadap kompetensi lulusan hal memecahkan masalah

Sebanyak 48,3 % alumni Program Studi ADBI yang terjaring dalam survey tidak mengetahui jumlah kegiatan IKA-UT. Sebanyak 11,7 % alumni mengetahui jumlah kegiatan IKA-UT tidak menentu. Sedangkan 5 % alumni mengetahui kegiatan berlangsung sekali dalam setahun, dan 5 % alumni mengetahui kegiatan IKA-UT diadakan lebih dari sekali dalam setahun.

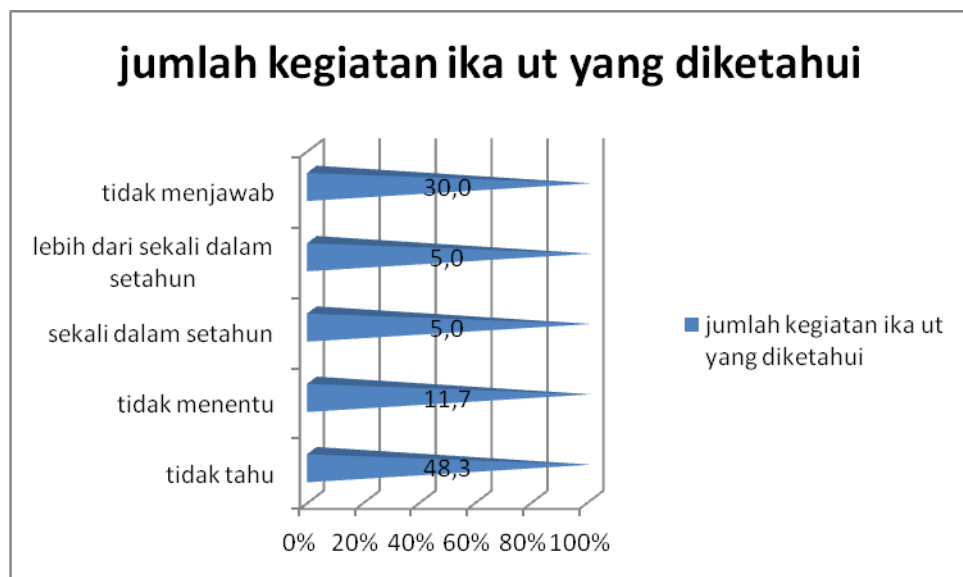


Diagram 39: Kontribusi Lulusan ADBI Terhadap kompetensi lulusan hal memecahkan masalah

Sebagian besar (55 %) alumni Program Studi ADBI tidak pernah berpartisipasi dalam kegiatan yang diselenggarakan IKA-UT. Sedangkan 6,7 % alumni sering kali berpartisipasi dalam kegiatan IKA-UT, 8,3 % alumni lebih dari sekali berpartisipasi, dan 3,3% alumni hanya sekali berpartisipasi dalam kegiatan IKA-UT.

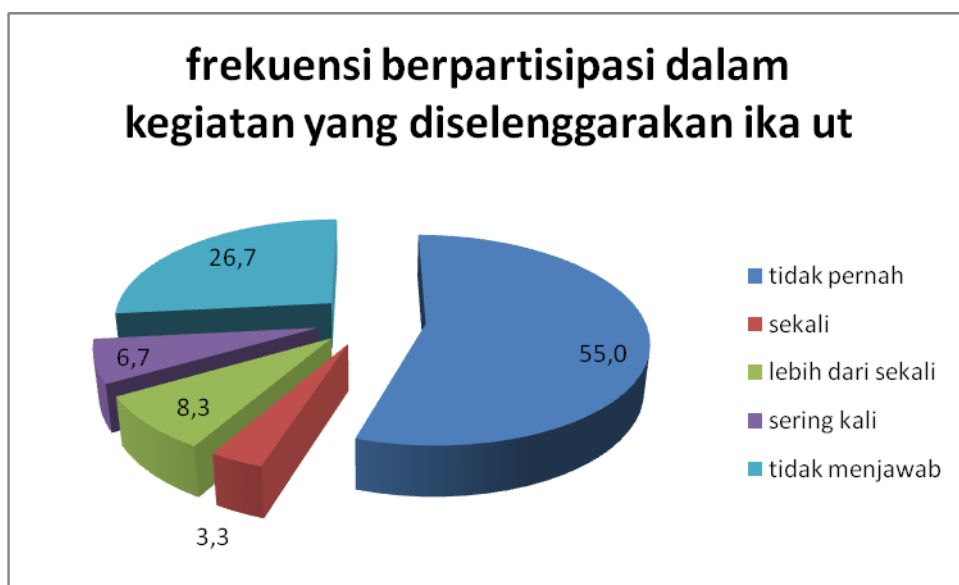


Diagram 40: Kontribusi Lulusan ADBI Terhadap kompetensi lulusan hal memecahkan masalah

## **V. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **I. Kesimpulan**

- A. Lulusan UT sebagian besar adalah lulusan SMA dan alasan masuk ke UT adalah karena keterjangkauan biayanya, namun IPK mereka kebanyakan masih dibawah 3,00.
- B. Lulusan UT memiliki kemampuan yang baik dalam komunikasi interpersonal baik dengan atasan bawahan ataupun teman sejawat
- C. Lulusan program studi ADBI memiliki kompetensi yang sesuai dengan pekerjaannya dan mampu menjawab tantangan dalam dunia kerjanya.
- D. Minat studi lanjut Lulusan PS ADBI ke UT untuk menjamin kontinuitas pendidikan para alumni masih tinggi yaitu sebanyak 58,3%. Hal ini lebih disebabkan karena belajar di UT biayanya terjangkau, dan sesuai kebutuhan dalam pekerjaan. Pengakuan ini juga diperkuat dengan masukan para atasan dari Lulusan PS ADBI karena minat untuk studi lanjut ini mempengaruhi sikap dan kemampuan lulusan dan pekerjaan (55%).
- E. Kualitas lulusan ADBI dalam tugas dan jabatan dapat diukur dari frekuensi lulusan dalam memberikan usul/ide, tanggung jawab lulusan dalam pekerjaan, dan kontribusi lulusan terhadap kemajuan institusi. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa lulusan ADBI memiliki kontribusi dan tanggungjawab yang besar terhadap pekerjaannya
- F. Lulusan ADBI termasuk karyawan yang memiliki kompetensi dalam bernegosiasi dengan baik, inovatif dan bisa bekerjasama. Kompetensi dalam bernegosiasi dengan baik sangat menunjang pelaksanaan pekerjaan di unit kerjanya.
- G. Sebagian besar alumni tidak terdaftar dalam IKA-UT (51,7%) dan sebagian besar alumni (55 %) tidak pernah berpartisipasi dalam kegiatan yang diselenggarakan IKA-UT.

### **II. SARAN-SARAN**

- A. Perlu ada strategi dari UT untuk menaikkan IPK mahasiswa sehingga bisa mayoritas di atas 3,00

- B.** Perlu dipertahankan bagaimana komunikasi lulusan mahasiswa memiliki komunikasi yang baik ditempat kerja mereka
- C.** Kompetensi program studi ADBI selalu diupdate sesuai dengan tuntutan dunia kerja dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- D.** Untuk pengembangan PS ADBI, ke depannya perlu meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan biaya yang terjangkau
- E.** Perlu dipertahankan mengingat di setiap pekerjaan memerlukan tanggungjawab yang besar
- F.** Perlu dipertahankan karakter lulusan yang bisa berkerjasama dan inovatif
- G.** Pengurus IKA-UT perlu mensosialisasikan keberadaan dan kegiatan IKA-UT



### Daftar Pustaka

- Elias, P., A. McKnight, J. Pitcher, K. Purcell and C. Simm. 1999. Moving On: graduate careers three years after graduation. Manchester: CSU/DFEE.
- Gagne R. (1985). The conditions of learning and theory of instruction (4thEd).New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Galusha, J.M. (1997). Barriers to learning in distance education. Interpersonal Computing and Technology
- Moore MG, Kearsley G. 1996. Distance Education: A System View. Wadsworth: Publishing Company, US
- Katalog Universitas Terbuka. 2014
- Suparman A, Zuhairi A. 2004. *Pendidikan Jarak Jauh: Teori dan Praktek*. (Ed.2). Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tait, A. (2000). Planning student support in open and distance learning in the UK. Retrieved April 22, 2012, from:<http://www.col.org/forum/PCFpapers/tait.pdf>
- Widoyoko, S. Eko Putro. 2009. Evaluation of Learning Program. Yogyakarta, Pustaka Student.